

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang nertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ruwaida Zulfi Amalia

NIM : 082-141-001

Jurusan/Prodi : Manajemen Penyiaran Islam/ Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Fakultas : Dakwah

Institute : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul : **“Relasi Sosial Masyarakat Hindu Dengan Masyarakat Pesantren Di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi”** adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 28 Mei 2018  
Saya yang menyatakan



**Ruwaida Zulfi Amalia**  
NIM : 082-141-001

**RELASI SOSIAL MASYARAKAT HINDU DENGAN MASYARAKAT  
PESANTREN DI DESA KARANGDORO KECAMATAN TEGALSARI  
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima sebagai memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Tim Penguji :

Ketua :

Sekretaris :

Oleh :

**Ruwaida Zulfi Amalia**

**Nim: 082 141 001**

Anggota :

Disetujui Oleh Pembimbing

1. Muhammad S. Ag. M. Si  
NIP : 19711110 20003 1 018

2. H. Zainul Fanani M. Ag  
NIP : 19710727 20050 1 001

**Zainul Fanani M. Ag**

**NIP: 197107272005011001**

**RELASI SOSIAL MASYARAKAT HINDU DENGAN MASYARAKAT  
PESANTREN DI DESA KARANGDORO KECAMATAN TEGALSARI  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam  
Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Jum'at  
Tanggal : 25 Mei 2018

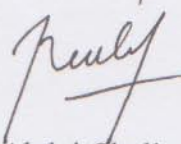
Tim Penguji :

Ketua



Siti Raudhatul Jannah, M.Med.Kom  
NIP. 19720715 200604 2 001

Sekretaris



Drs. H. Abdul Choliq, M.I.Kom  
NUP. 201603110

Anggota :

1. Muhibbin, S. Ag., M. Si  
NIP : 19711110 200003 1 018
2. H. Zainul Fanani, M. Ag  
NIP : 19710727 200501 1 001



Menyetujui :

Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Abdul Asror, M.Ag  
NIP.19740606 200003 1 003

**RELASI SOSIAL MASYARAKAT HINDU DENGAN MASYARAKAT  
PESANTREN DI DESA KARANGDORO KECAMATAN TEGALSARI  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dan Penyiaran Islam  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

**RUWAIDA ZULFI AMALIA**  
NIM: 082 141 001

**IAIN JEMBER**

**FAKULTAS DAKWAH  
PROGRAM STUDI MANAJEMEN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN  
ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER  
MEI 2018**

## ABSTRAK

Ruwaida Zulfi Amalia, 2018: *Relasi Sosial Masyarakat Hindu Dengan Masyarakat Pesantren Di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi*.

Dalam agama apapun telah diajarkan bahwa hidup saling memahami dan mendukung satu sama lain adalah kewajiban yang harus dilakukan. Tidak sedikit masyarakat dalam suatu daerah tertentu menganut agama dan budaya yang berbeda-beda. Terjadinya perselisihan dan kesalahpahaman adalah hal yang wajar, namun tujuan hidup bersamanya adalah kerukunan, agar hidup tetap berjalan dengan tenang sebagaimana mestinya.

Dari keterangan diatas maka terdapatlah suatu kelompok minoritas yang beragama Hindu di Desa Karangdoro Kabupaten Banyuwangi, yang mana tetap mempertahankan keberadaannya dan tetap eksis dalam lingkup masyarakat yang mayoritas muslim pesantren. Dalam mempertahankan keberadaannya, maka perlu adanya usaha-usaha yang dilakukan, hal ini juga tidak akan lepas dari peran masyarakat muslim yang juga mendukung. Hal ini membuktikan bahwa kehidupan sosial masyarakat di Desa tersebut bisa dikatakan baik.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa fokus dalam penelitian ini adalah : 1). Bagaimana relasi sosial masyarakat Hindu dengan masyarakat pesantren di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi ? 2). Bagaimana timbal balik masyarakat pesantren terhadap keberadaan masyarakat Hindu di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi ?

Adapun tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui Bagaimana relasi sosial masyarakat Hindu dengan masyarakat pesantren di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi dan juga ingin mengetahui Bagaimana timbal balik masyarakat pesantren terhadap keberadaan masyarakat Hindu di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

Untuk metode penelitian ada beberapa unsur diantaranya: penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian menggunakan studi kasus, lokasi penelitian berada di desa Karangdoro Kabupaten Banyuwangi, sedangkan sumber data yang diperoleh dari pengumpulan-pengumpulan data dengan tehnik observasi (terbuka, terstruktur, sistematis), wawancara baku terbuka, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan Deskriptif Kualitatif. Kemudian yang terakhir keabsahan datanya menggunakan Triangulasi Sumber.

Hasil dari penelitian ini adalah relasi sosial masyarakat Hindu dengan masyarakat pesantren di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi sangat beragam, dari mulai aspek ritual keagamaan (hari-hari besar, kematian, pernikahan dan penyembelihan hewan), segi pendidikan, dan sosial budaya (gotong-royong). Masyarakat Hindu sebagaimana mungkin berusaha mengimbangi dengan cara ikut terjun langsung pada ketiga aspek budaya masyarakat pesantren tersebut. Begitu juga sebaliknya, masyarakat pesantren melakukan timbal balik seperti yang masyarakat Hindu lakukan.

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>14</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori.....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36

B. Lokasi Penelitian .....	37
C. Subyek Penelitian .....	38
D. Tekhnik Pengumpulan Data .....	39
E. Analisis Data .....	45
F. Keabsahan Data .....	47
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	49
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA .....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	52
B. Penyajian Data dan Analisis .....	66
C. Pembahasan Temuan .....	97
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>129</b>
A. Kesimpulan .....	129
B. Saran .....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

**IAIN JEMBER**

## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
1.1	Perbedaan dan Persamaan Peneliti Terdahulu .....	16
1.2	Pejabat atau Kepala Desa Karangdoro .....	55
1.3	Sarana dan Prasarana di Desa Karangdoro .....	61
1.4	Jumlah Penduduk .....	65





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan masyarakat yang kaya akan suku, ras dan agama, sehingga disebut dengan masyarakat yang multikultural. Perbedaan-perbedaan tersebut mengharuskan masyarakatnya untuk bertahan dan saling menerima. Masyarakat plural seperti Indonesia selalu dihadapkan pada persoalan sosial, yaitu bagaimana mencapai tingkat integritas yang bersifat nasional. Pierre L. Van de Berghe mengemukakan bahwa masyarakat multikultural mempunyai beberapa karakteristik yang khas salah satunya yaitu, bahwa masyarakat terbagi dalam segmenasi dalam bentuk kelompok-kelompok latar budaya, sub-budaya yang berbeda.<sup>2</sup>

Di Indonesia, hidup berkembang berbagai agama. Agama yang diakui Indonesia sebanyak enam yaitu; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu.<sup>3</sup> Agama merupakan suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Dalam kelompok yang dilandasi oleh ajaran agama, keyakinan keagamaan dari anggota kelompok menjadi kuat dan mantap. Tidak akan ada kesimpangsiuran dalam pemahaman mengenai

---

<sup>2</sup>Purwasito. Andrik, *kommunikasi multikultural*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2015), 425

<sup>3</sup> Dadang Khadmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung, : Remaja Rosda karya, 2002), 96

pedoman dan landasan yang menentukan arah keyakinan keagamaan yang telah ditentukan dalam kitab suci agama-nya.<sup>4</sup>

Di era modern ini, masih ada saja orang yang berusaha memahami Islam dengan membahas Tuhan, lalu dibandingkan dengan Tuhan-Tuhan di lain agama. Ada lagi yang memulai dengan mempelajari kitab suci Al-Qur'an dan dibandingkan dengan kitab-kitab yang diwahyukan atau dianggap diwahyukan. Ada pula cara untuk mengetahui Islam Dengan mempelajari diri pribadi Nabi Muhammad dan dibandingkan dengan nabi-nabi dari agama lain, dan ada juga orang-orang yang mempelajari orang-orang besar yang membawa pikiran-pikiran besar, dibandingkan satu dengan yang lainnya.<sup>5</sup>

Hal demikian akan memicu terjadi perselisihan antar umat beragama. Dan hal itu adalah hal yang wajar. Sedangkan umat Islam sendiri sering kali bersikap untuk “memonopoli” kebenaran ajaran agamanya, sementara agama lain diberi label tidak benar. Sikap seperti ini dapat memicu umat agama lain untuk mengadakan perang suci dalam rangka mempertahankan agamanya. Selain itu umat beragama sering bersikap konservatif, merasa benar sendiri sehingga tak ada ruang untuk melakukan dialog yang kritis dan bersifat toleran terhadap agama lain.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Robertson,ed. Roland,AGAMA:dalam analisa interoretasi sosiologis (Jakarta:Rajawali,1988),V,VI

<sup>5</sup> Taufik Abdullah, M.Rusli Karim, “Metodologi Penelitian Agama Satau Pengantar”. (Banteng Yogyakarta: 2004),51.

<sup>6</sup> Syamsul Bahri, “Agama, Persoalan Sosial & krisis Moral”, *komunikasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1, (Januari,2009),42.

Namun semua itu dapat di minimalisir dan tidak akan terjadi pada masyarakat plural. Pluralisme merupakan suatu paham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya keanekaragaman dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam pandangan Islam sikap menghargai dan toleransi kepada pemeluk lain adalah mutlak untuk dijalankan.

Masyarakat Islam merupakan masyarakat yang nasionalis atau regionalis, dan juga sebuah masyarakat yang beraqidah, yaitu masyarakat dari sebuah pemikiran dan akidah, dan akidahnya adalah Islam yang merupakan dasar idiologi masyarakat. Boleh jadi masyarakat ini terdiri dari berbagai ragam, warna, kulit, tanah air, bahasa, ataupun kelas sosial. Akan tetapi semua ini melebur dan berpadu dalam kesatuan aqidah. "Laa ilaha Illallah dan Muhammad Rasulallah" serta kesatuan keimanan bersama dalam menggalang ukhuwah. Seperti firman Allah sebagai berikut :

إِخْوَةُ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا (ال حجر ١٠:١)

*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. (Q.S 49.10)<sup>7</sup>.*

Muslim yang shalih tidak cukup dengan menjadikan dirinya saleh, orang yang benar-benar shalih adalah yang memperbaiki dirinya dan orang lain, walaupun hanya mengajak kepada kebajikan, memerintahkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Dengan karakteristik inilah umat islam memiliki supremasi atas umat-umat yang lain, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Ilmu Sosiologi*, (jember: 2000),38.

تُؤْمِنُونَ الْمُنْكَرَ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ  
 بِاللَّهِ وَالْعَمَلِ (ال عمران : ١١٠)

*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. (Q.S 3.110),<sup>8</sup>*

Lemah lembut dan kasih sayang merupakan buah persaudaraan. Hal ini digambarkan oleh hadist Nabi dengan ilustrasi yang mengena ketika beliau bersabda :

*Kamu melihat kaum muslimin dengan saling kasih, lemah lembut, dan saling sayang. Mereka seperti tubuh yang lainya saling menggapainya dengan panas demam dan begadang. (H.R Bukhari dan Muslim dari an-Nu'man bin Basyir.<sup>9</sup>)*

Banyuwangi merupakan salah satu kota dengan beragam etnis dan suku, salah satunya di Banyuwangi bagian selatan, tepatnya di Desa Karangdoro Kecamatan Tegal Sari Kabupaten Banyuwangi, disana terdapat keberagaman agama, seperti Islam dan Hindu. Selain itu, disana juga terdapat pondok pesantren salafiyah dan juga pura yang cukup besar untuk tempat ibadah mereka.

Karangdoro adalah sebuah nama Desa di wilayah Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, yang memiliki tiga dusun yakni dusun Blokagung, Karangdoro dan dusun Sumberagung. Dahulu Blokagung merupakan Dusun

<sup>8</sup>Ibid, 40,41

<sup>9</sup>Ibid,43

yang mayoritas umatnya beragama Hindu, hingga datanglah pemuka agama Islam yakni KH.Mukhtar Syafaat Abdul Gofur, beliau berasal dari Desa Ploso Klaten Kediri Jawa Timur, yang kemudian mendirikan pondok pesantren Darussalam Blokagung. Beliau menyebarkan Islam dengan cara toleransi, yaitu tidak memaksa. Komitmen beliau sebagai pendiri awal sangat kuat terhadap kerukunan, ia tak menganggap perbedaan agama sebagai sekat yang harus memisahkan antar masyarakat. Lebih-lebih sebagai sumbu guna memicu konflik horisontal. Sehingga sampai saat ini masih banyak masyarakat yang mempertahankan agama Hindu.

Di Desa Karangdoro juga terdapat beberapa pura untuk ibadah umat Hindu, salah satunya yakni Pura Luhur Natar Sari Saraswati, kala itu umat Hindu jatuh bangun berusaha agar pura ini berdiri, akhirnya pada tahun 2009 berdirilah pura itu dengan dukungan dan bekerja sama dengan para tokoh agama Hindu di Banyuwangi baik secara moral dan material. Dahulu area pura adalah sawah milik warga muslim, namun dengan adanya suasana kerukunan umat beragama yang sangat baik serta didasari oleh adanya saling toleransi antara yang satu dengan yang lainnya, maka lahan sawah produktif tersebut dapat ditukar dengan lahan yang dimiliki oleh umat Hindu sebelumnya. Mereka mengakui keberadaan pesantren namun tetap dapat merasa nyaman melakukan ibadah mereka. Tidak hanya itu, toleransi yang dilakukan antar keduanya sangat bermacam-macam, seperti perayaan-perayaan dan adat istiadat diantara kedua agama tetap berjalan dengan baik dengan cara ikut serta dalam perayaan, kondisi ini sangat diterima dengan baik

oleh masyarakat pesantren, mereka tetap merasa nyaman hidup dengan masyarakat Hindu, begitu pula sebaliknya. Semua ini dilakukan karena kesadaran hidup rukun dan gotong royong sudah tertanam pada masyarakat di Desa Karangdoro.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemantapan kerukunan umat beragama dan budaya yang berbeda, serta adanya peningkatan pemahaman spritual beragama Hindu sudah sangat baik di Desa Karangdoro. Maka dari itu, dari etnis, suku dan agama yang berbeda, mereka dapat bertahan lama dengan budayanya masing-masing.

Untuk itu peneliti sangat tertarik meneliti bagaimana cara mereka menjalani hidup bersama, agar terjalin keharmonisan dan merasa urgen untuk melakukan penelitian mengenai "Relasi Sosial Masyarakat Hindu Dengan Masyarakat Pesantren Di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi"

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusahn masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus masalah. Bagian ini mencantumkan semua fokus masalah yang akan dicari jawabanya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik dan operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017),44.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana relasi sosial masyarakat Hindu dengan masyarakat pesantren di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi ?
2. Bagaimana timbal balik masyarakat pesantren terhadap keberadaan masyarakat Hindu di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi ?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan, sedangkan secara khusus, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka penelitian ini dapat menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang kompleks, memahami situasi sosial tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat dikembangkan menjadi teori.<sup>11</sup>

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui relasi sosial masyarakat Hindu dengan masyarakat pesantren di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

---

<sup>11</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 9.

2. Untuk mengetahui timbal balik masyarakat pesantren terhadap keberadaan masyarakat Hindu di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis, seperti kegunaan penelitian bagi penulis, organisasi terkait, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.<sup>12</sup> Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan sekaligus mempererat hubungan persaudaraan mengenai relasi sosial masyarakat Hindu dengan masyarakat pesantren di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

---

<sup>12</sup>Tim Penyusun. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 45.



**a. Bagi peneliti**

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal awal untuk mengadakan penelitian di masa mendatang.

**b. Bagi Desa Karangdoro Kabupaten Banyuwangi**

Hasil penelitian ini dapat menyadarkan dan mempererat hubungan umat beragama.

**c. Bagi lembaga IAIN Jember**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan arsip untuk melengkapi kepustakaan lebih khusus Fakultas Dakwah dan bahan kajian serta referensi bagi mahasiswa.

**d. Bagi masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui tentang relasi sosial masyarakat Hindu dengan masyarakat pesantren di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

**E. Definisi Istilah**

Judul penelitian ini adalah “Relasi Sosial Masyarakat Hindu Dengan Masyarakat Pesantren Di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi”. Judul ini memiliki beberapa istilah kata yang harus dirumuskan, didefinisikan, dan dijelaskan agar tidak mengalami kekaburan makna sesuai dengan pandangan peneliti sendiri.

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>13</sup> Dalam hal ini peneliti akan menuliskan beberapa definisi istilah yang menjelaskan tentang maksud dari judul penelitian, yaitu sebagai berikut :

### **1. Relasi Sosial**

Hubungan antar sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau relations. Menurut Michener dan Delamater (dalam Hidayati, 2014:22 ), menyatakan bahwa relasi sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih.<sup>14</sup> Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.<sup>15</sup>

Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalin kehidupannya, manusia selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Hubungan sosial

---

<sup>13</sup>Tim Penyusun.Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 45.

<sup>14</sup> Karyatulisilmiah.com/relasi-sosial/

<sup>15</sup> Ibid.

merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antar individu dengan kelompok.<sup>16</sup>

## 2. Masyarakat Hindu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Masyarakat Hindu merupakan kelompok manusia yang mengamalkan kebudayaan Hindu sepenuhnya. Jadi masyarakat Hindu dalam penelitian ini adalah masyarakat yang menjalankan kebudayaan Hindu sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Masyarakat Pesantren

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sedangkan pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang terdapat sistem didalamnya, seperti santri. (orang yang sedang menuntun ilmu di pesantren).<sup>17</sup>

Masyarakat pesantren bisa disebut juga masyarakat Islam yang ketaatannya lebih mendalam yang berada di sekitar pesantren yang ketaatan agamanya lebih dari masyarakat non pesantren.

---

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Badan Litbang dan Diklat Depag RI, *pesantren Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi*, (Jakarta:2009),1

## F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti menyusun berdasarkan buku tulis karya ilmiah yang meliputi BAB I Pendahuluan, BAB II kajian kepustakaan, BAB III metode penelitian, BAB IV penyajian data dan analisis data serta yang terakhir BAB V penutup atau kesimpulan serta saran, yang kemudin dilengkapi dengan daftar pustaka sebagai penguat penelitian.

Secara keseluruhan peneliti ini membahas tentang relasi sosial masyarakat Hindu dengan masyarakat pesantren di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab satu, menerangkan bab pendahuluan dengan subbab latar belakang pemilihan topik penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Bab dua, menjelaskan tentang kajian pustaka yang terdiri dari kajian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang di dalamnya termuat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang bersangkutan dengan penelitian terdahulu. Selanjutnya menerangkan tentang kajian teori dalam hal ini berupa konsep relasi sosial masyarakat Hindu dengan masyarakat pesantren di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

Bab tiga, merupakan metode penelitian yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian. Lokasi penelitian, subyek penelitian, obyek

penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data yang diperoleh.

Bab empat, merupakan isi tentang hasil penelitian dan analisis yang dalam subbab ini menjelaskan tentang sekilas gambaran kondisi di Desa Karangdoro. Menjelaskan tentang relasi sosial masyarakat Hindu dengan masyarakat pesantren di desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Dalam subbab ini peneliti menguraikan hasil penelitian yang telah di dapatkan dengan berlandaskan teori-teori yang berhubungan dengan relasi sosial.

Bab Lima, merupakan penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, dan saran-saran dari peneliti yang bersifat konstruktif. Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung kelengkapan.

IAIN JEMBER

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.<sup>18</sup> Diantara peneliti yang berhubungan dengan penelitian ini adalah:

*Pertama*, Sutin Hanifa, 2016: Pola Komunikasi Masyarakat Islam dan Hindu Desa Kandangan Senduro Lumajang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian tersebut mengkaji tentang pola komunikasi yang dibangun antara masyarakat Islam dan Hindu di Desa Senduro Lumajang. Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu adalah obyek penelitiannya, sama-sama meneliti masyarakat Hindu dan Islam. Perbedaannya yakni terdapat pada kajian pembahasan. Penelitian terdahulu

---

<sup>18</sup> Tim Penulisan, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jember : STAIN Press, 2014), 45

lebih pada pola komunikasi yang dibangun, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana relasi sosialnya.<sup>19</sup>

*Kedua*, Siti Husnul Chotimah, 2016. *Relasi Gender Dalam Komunikasi Organisasi : Studi Kasus SEMA IAIN Jember*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana proses komunikasi organisasi yang dilakukan para aktor di lembaga senat mahasiswa IAIN Jember tahun 2015/2016. Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu yakni relasi yang digunakan sama, sama-sama mempertahankan keharmonisan dan tetap eksis di lingkungannya. Perbedaannya terletak pada obyek yang digunakan, yakni obyeknya terletak pada seberapa berpengaruhnya keberadaan perempuan dan sejauh mana para perempuan ikut andil dalam organisasi tersebut.<sup>20</sup>

*Ketiga*, Tauhid, 2006: *Interaksi Sosial Masyarakat Muslim Desa Yosowilangun Kidul Dan Masyarakat Kristen Desa Tunjungrejo Kec.Yosowilangun Kabupaten Lumajang*. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologik. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti tersebut mengkaji tentang sejauh mana interaksi sosial antara masyarakat muslim dan masyarakat kristen. Persamaanya penelitian ini dengan terdahulu yakni sama-

---

<sup>19</sup> Sutin Hanifa, *Pola Komunikasi Masyarakat Islam dan Hindu Desa Kandangan Senduro Lumajang*. (Jember: 2016)

<sup>20</sup> Siti Husnul Chotimah, *Relasi Gender Dalam Komunikasi Organisasi : Studi Kasus SEMA IAIN Jember*. (Jember: 2016)

sama meneliti tentang hubungan masyarakat yang berbeda agama. Perbedaannya terletak pada daerahnya, yakni lokasi yang diteliti oleh peneliti merupakan satu lingkup Desa, berbeda dengan penelitian ini yang berbeda Desa, dan juga masyarakat yang diteliti peneliti antara Islam dan Hindu, bukan Islam dengan Kristen.<sup>21</sup>

**Tabel 1.1**  
**PENELITIAN TERDAHULU**

No	Peneliti, Judul dan Tahap penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	2	3	4	5
1	Skripsi karya Sutin Hanifa, dengan judul "Pola Komunikasi Masyarakat Islam dan Hindu Desa Kandangan Senduro Lumajang" tahun 2016	Metode: Kualitatif. Sama-sama meneliti tentang masyarakat Hindu dan Islam. (obyeknya sama)	Lokasi penelitian dilaksanakan di kota Senduro Lumajang. Penelitian terdahulu lebih pada pola komunikasi yang dibangun, sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana relasi sosialnya	Pola komunikasi yang terjalin di Desa Senduro sangat baik, sehingga menimbulkan ketentraman hidup antar umat beragama.
2	Skripsi karya Siti Husnul Chotimah dengan judul : "Relasi Gender Dalam	Metode: Kualitatif deskriptif. relasi yang digunakan sama, sama-	Lokasi penelitian di lakukan di SEMA IAIN Jember.	Terdapat ketimpangan gender di dalamnya dimana seorang

<sup>21</sup> Tauhid. *Interaksi Sosial Masyarakat Muslim Desa Yosowilangun Kidul Dan Masyarakat Kristen Desa Tunjungrejo Kec.Yosowilangun Kabupaten Lumajang*. (Jember : 2006)



	Komunikasi Organisasi : Studi Kasus <i>SEMA IAIN Jember</i> ". Tahun 2016	sama mempertahankan keharmonisan dan tetap eksis di lingkungnya.	Perbedaanya terletak pada seberapa berpengaruh keberadaan perempuan dan sejauh mana para perempuan ikut andil dalam organisasi tersebut	laki-laki lebih menguasai daripada perempuan. Karena konstruk yang dibangun selama ini adalah laki-laki pemimpin nomor satu.
3	Skripsi karya Tauhid dengan judul: "Interaksi Sosial Masyarakat Muslim Desa Yosowilangun Kidul Dan Masyarakat Kristen Desa Tunjungrejo Kec. Yosowilangun Kabupaten Lumajang". Tahun 2006	Metode: Kualitatif dengan pendekatan fenomenologik. yakni sama-sama meneliti tentang hubungan masyarakat yang berbeda agama.	Lokasi penelitian di Desa Yosowilangun Kidul dan Desa Tunjungrejo. Perbedaanya terletak pada daerahnya, yakni lokasi yang diteliti oleh peneliti merupakan satu lingkup Desa, berbeda dengan penelitian ini yang berbeda Desa, dan juga masyarakat yang diteliti peneliti antara Islam dan Hindu, bukan Islam dengan Kristen	Interaksi sosialnya lebih mengedepankan pembangunan interaksi sosial tanpa menghilangkan perbedaan agama dan tradisi yang dianut keduanya, hal ini dilakukan melalui upaya membangun "kesepahaman sosial" dalam kehidupan masyarakat.

## B. Kajian Teori

Bagian ini menjelaskan tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara mendalam akan semakin menambah wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian.<sup>22</sup>

Teori sangat penting dalam pembuatan sebuah karya ilmiah. Keberadaan teori dapat membenarkan maupun menyalahkan sebuah masalah di kehidupan bermasyarakat. Masalah-masalah tersebut merupakan masalah-masalah yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Masalah pemberian makna terhadap apa yang kita alami dan yang terjadi pada orang-orang di sekitar kita.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori demi menunjang lancarnya saat penelitian berlangsung. Diantaranya:

### 1. Relasi Sosial

Teori ini dikemukakan oleh Melvin L. Defleur, menjelaskan bahwa hubungan sosial secara informan berperan penting dalam merubah perilaku seseorang ketika diterpa pesan komunikasi massa. Pesan media disampaikan melalui perantara / tidak langsung (opinion leader). Opinion leader adalah orang yang secara informan dapat mempengaruhi tindakan

---

<sup>22</sup>Tim Penyusun. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 46.

<sup>23</sup> Ian Craib. *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Habermas*. (Jakarta: CV rajawali, 1984),4.

atau sikap dari orang-orang lain, baik mereka orang yang sedang mencari-cari informasi atau yang sekedar menerima informasi secara pasif.

Suatu penelitian menemukan adanya semacam kegiatan informasi melalui dua tahapan besar. Pertama, informasi bergerak dari media kepada orang-orang yang secara relatif banyak pengetahuannya. Kedua, informasi bergerak dari orang-orang itu melalui saluran antarpribadi, mereka yang kurang diterpa media dan banyak bergantung pada orang lain mengenai suatu informasi. Situasi komunikasi seperti ini dikenal sebagai arus komunikasi dua tahap. Asumsi-asumsi dalam teori hubungan sosial diantaranya :

- a. Informasi bergerak dari media kepada orang-orang yang secara relatif banyak pengetahuannya.
- b. Informasi bergerak dari orang-orang itu melalui saluran antarpribadi, mereka yang kurang diterpa media dan banyak bergantung pada orang lain mengenai suatu informasi.
- c. Opinion leader tidak hanya meneruskan informasi, tetapi juga interpretasi terhadap pesan komunikasi yang mereka terima.
- d. Seorang pemuka pendapat dalam berkomunikasi dengan media massa berperan penting dalam membantu pembentukan persepsi dan interpretasi khalayak sekitar dalam menanggapi pesan komunikasi massa yang mereka terpa.

Teori kehidupan sosial pada kehidupan nyata seperti contohnya, masyarakat Desa yang mengikuti apa yang dilakukan oleh seseorang mereka, baik dari segi politik, cara bersosial, tanggapan terhadap rumor yang ramai di media massa, dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

## 2. Komunikasi

Di dalam kehidupan bermasyarakat komunikasi sangat penting, tanpa adanya komunikasi, maka proses sosial tidak akan pernah terjadi. Komunikasi sendiri adalah penyampaian suatu pesan sebagai paduan pikiran dan perasaan oleh seseorang untuk mengubah sikap, opini, atau perilaku orang lain dengan upaya memperoleh tanggapan. Dengan demikian proses komunikasi dapat dibagi menjadi berikut:

### a. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan seseorang secara langsung kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol). Sedangkan lambang sendiri adalah media untuk menyalurkan pikiran dan perasaan. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat sejumlah lambang yang dipergunakan orang untuk berkomunikasi, yang diklasifikasikan sebagai *lambang verbal* dan *non verbal*.

---

<sup>24</sup> [1/04/social-relationship-theory.html?m=1](http://1/04/social-relationship-theory.html?m=1)

*Komunikasi Verbal*, bahasa merupakan lambang verbal yang terdiri dari kata-kata yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi, karena bahasa mampu menyatakan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak. Udara, roh, agama. Demokrasi, feodalisme, surga, kebahagiaan, kekecewaan dan sebagainya, yang sungguh terlalu banyak untuk disebut sebagai contoh, kesemuanya itu tidak mungkin dinyatakan dengan lambang-lambang lain, kecuali bahasa.

*Komunikasi nirverbal*, selain bahasa, terdapat beberapa lambang lain yang dalam proses komunikasi secara primer adakalanya dipergunakan. Meskipun demikian keampuhannya dalam situasi-situasi tertentu melebihi bahasa. Media primer lain adalah kial (isyarat anggota tubuh: menggerakkan tangan, kepala, mata, bibir, dan sebagainya), gambar, dan warna.

#### b. Komunikasi Tatap Muka Sebagai Komunikasi Primer

Komunikasi secara primer berlangsung secara *tatap muka*, saling menatap atau saling melihat antara komunikator dan komunikan sebagai pelaku komunikasi. Komunikasi tatap muka ini berlangsung dalam dua jenis yaitu komunikasi antarpersona dan komunikasi kelompok. Berikut penjelasnya:

*Komunikasi antarpersona*, atau *komunikasi antarpribadi* adalah proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan oleh

seseorang kepada orang lainya agar mengetahui, mengerti, atau melakukan kegiatan tertentu.

*Komunikasi Kelompok*, proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan kepada sejumlah orang agar mereka mengetahui, mengerti, atau melakukan kegiatan tertentu.

c. Proses Komunikasi Sekunder.

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan suatu sarana sebagai media. Sarana tersebut adalah media kedua, media kedua baru akan berfungsi apabila media pertama berfungsi. Contoh adalah surat. Surat hanya akan merupakan sehelai kertas yang tidak mengandung makna apa-apa kalau tidak berisi kata-kata yang mencetuskan pikiran atau perasaan seseorang.<sup>25</sup>

Selain proses komunikasi, penting kita tahu bahwa komunikasi memiliki fungsi-fungsi dimana sangat erat kaitanya dengan kehidupan bermasyarakat. Harold. D. Laswell (1948) menjelaskan bahwa fungsi komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Penjajagan/pengawasan lingkungan (*surveillance of the environment*)

<sup>25</sup> Prof. DRS. Onong Uchjana Effendy, MA. *Hubungan Masyarakat Suatu Study Komunikologis*. (bandung: PT Remaja Rosdakarya), 60-71.

- b. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungan (*correlation of the part society in responding to the environment*)
- c. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of the social heritage*).<sup>26</sup>

### 3. Teori Kebudayaan

Teori ini menguraikan bahwa tingkah laku individu tidak digunakan oleh insting yang ada pada diri individu tersebut, tetapi tingkah laku individu digunakan oleh pola-pola kebudayaan, individu-individu memperoleh pengalaman-pengalaman dalam membentuk kepribadian yang tercermin dalam bentuk tingkah lakunya. Oleh karena itu, seorang individu dapat dimotivasi tingkah lakunya melalui latar belakang kebudayaan individu yang bersangkutan seperti tingkah laku yang dibuang.<sup>27</sup>

Agama dan kebudayaan merupakan sesuatu konsep yang sangat populer, terlebih akhir-akhir ini. Corak dan warna kebudayaan dipengaruhi oleh agama dan sebaliknya pemahaman agama dipengaruhi pula oleh tingkat kebudayaan. Seperti yang disimpulkan oleh Erick Fromm bahwa tidak ada kebudayaan yang tidak berakar pada agama.

G. Van der Leeuw seorang ahli agama. Melihat ada empat tingkat hubungan antara agama dengan kebudayaan. Yaitu (1) agama dan

<sup>26</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003),15,16.

<sup>27</sup> Santoso.Slamet, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: PT refika Aditama, 2010),110

kebudayaan menyatu,(2) agama dan kebudayaan mulai merenggang,(3) agama dan kebudayaan terpisah bahkan saling bertentangan, seperti yang terdapat dalam sekulerisme, (4) hubungan antara agama dan kebudayaan dipulihkan kembali atas landasan yang baru.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa hubungan antara agama dengan kebudayaan tidak bersifat statis melainkan dinamis. Agama sangat menentukan perkembangan kebudayaan, sehingga kemajuan yang diperoleh bisa diharapkan sepenuhnya untuk diabdikan untuk kepentingan kesejahteraan umat manusia. Saling pengaruh agama dan kebudayaan pada semua masyarakat “daerah kebudayaan”, manusia terlibat dengan kepercayaan terhadap supernatural, yang tampak dalam ibadah ritualnya.<sup>28</sup>

#### **4. Akulturasi**

Akulturasi Redfield (1936) adalah suatu fenomena yang merupakan hasil ketika suatu kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda datang dan secara berkesinambungan melakukan kontak dari perjumpaan pertama yang kemudian mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut.

Menurut Social Science Research Council (1954), akulturasi merupakan perubahan budaya yang diawali dengan bergabungnya dua atau

---

<sup>28</sup> Tualeka, Hamzah, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011),109-113



lebih budaya yang berdiri sendiri. Perubahan akulturasi mungkin merupakan konsekuensi langsung dari perubahan budaya; mungkin disebabkan oleh faktor non-budaya, seperti ekologi atau modifikasi demografi yang disebabkan oleh budaya yang bertumpang tindih; mungkin juga terhambat, seperti penyesuaian internal terhadap penerimaan sifat-sifat atau pola asing; atau mungkin bentuk reaksi adaptasi dari model hidup secara tradisional.

Dari definisi di atas kita dapat mengidentifikasi elemen kunci seperti:

- a. Dibutuhkan kontak atau interaksi antar budaya secara berkesinambungan.
- b. Hasilnya merupakan sedikit perubahan pada fenomena budaya atau psikologis antara orang-orang yang saling berinteraksi tersebut.
- c. Dengan adanya aspek sebelumnya, kita dapat membendakan antara proses dan tahap; adanya aktifitas yang dinamis selama dan setelah kontak, dan adanya hasil secara jangka panjang dari proses yang relatif stabil; hasil akhirnya mungkin mencakup tidak hanya perubahan-perubahan pada fenomena-fenomena yang ada tetapi juga pada fenomena baru yang dihasilkan oleh proses interaksi budaya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi akulturasi menurut teori yang dikemukakan Redfield terdapat tiga isu, yaitu:

a. Kontak.

Kontak merupakan hal yang penting dalam akulturasi dimana kontak merupakan pertemuan antara setidaknya dua kelompok budaya atau individu yang secara bersama-sama melakukan kontak secara berkesinambungan dan langsung.

b. Pengaruh Timbal Balik.

Berdasarkan teori Redfield pada kalimat “mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut” membuat maksud adanya pengaruh timbal balik dimana pada teori kedua kelompok saling mempengaruhi.

c. Perubahan.

Merupakan salah satu aspek penting dalam kontak yang meliputi proses yang dinamis, dan hasil yang mungkin relatif stabil. Hal ini bermaksud bahwa mempelajari akulturasi kita dapat melihat proses itu sendiri, seperti bagaimana perubahan dapat terjadi (mengenai proses), apa yang berubah selama akulturasi.

Jenis-jenis akulturasi menurut Bogardus (1949), terdiri tiga jenis:

- a. *Blind Acculturation*, akulturasi jenis ini terjadi ketika orang-orang dengan budaya yang berbeda tinggal secara berdekatan satu sama lain dan pola-pola budaya dipelajari secara tidak sengaja.
- b. *Democratic Acculturation*, akulturasi jenis ini ketika representasi tiap budaya menghormati budaya lainnya.

- c. *Imposed Acculturation*, akulturasi ini terjadi ketika terdapat unsur pemaksaan pada posisi suatu budaya lain.<sup>29</sup>

## 5. Teori Fungsi Agama dan Masyarakat

Pemahaman fungsi agama tidak terlepas dari tantangan-tangan yang dihadapi manusia, yang biasanya dikembalikan pada tiga hal yakni ketidakpastian, ketidakmampuan dan kelangkaan. Beberapa fungsi agama bagi manusia dan masyarakat sebagai berikut :

### a. Fungsi Edukatif

Agama memberikan penjelasan tentang sesuatu yang ghaib, baik-buruk, sakral dan profane, tatacara berhubungan dengan Tuhan maupun antar manusia serta antar manusia dengan alam sekitar. Pada perkembangannya selanjutnya terbentuk lembaga-lembaga pendidikan seperti MUI, DGI, MAWI, PHPD, dll. Sejarah membuktikan bahwa masyarakat mempercayai lembaga keagamaan dalam rangka pembentukan kepribadian seseorang karena pada saat-saat tertentu dalam perjalanan hidup manusia bisa terjadi situasi-situasi tertentu yang menyebabkan manusia mengalami kegoncangan hidup.

### b. Fungsi Penyelamat

Secara empirik manusia membutuhkan keselamatan di masa kini maupun mendatang, dalam hal ini agama mengajarkan tata cara mencapai kebahagiaan dan keselamatan tersebut. Tuhan berkomunikasi dengan

---

<sup>29</sup>Repository.usu.ac.id.bitstream

manusia melalui wahyu yang dibawa oleh para utusan-Nya. Manusia sebagai makhluk yang beragama bahwa agama sanggup memberikan informasi tentang sesuatu yang sakral

#### c. Fungsi Pengawasan Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu ada norma-norma yang disepakati dan ditaati. Penyelewengan terhadap norma-norma susila dan peraturan yang berlaku mengakibatkan malapetaka dan kesusahan serta kesengsaraan yang pada saatnya akan melemahkan fungsi-fungsi masyarakat. Agama ikut bertanggungjawab atas berlakunya norma-norma yang berkembang dimasyarakat, maka agama juga menyeleksi kaidah-kaidah susila yang ada dan mengukuhkannya, menerima atau mengambil yang baik dan menolak yang buruk

#### d. Fungsi Solidaritas.

Agama mengajarkan pentingnya persaudaraan dan perdamaian. Pengalaman hidup manusia membuktikan tentang usaha keras mereka untuk mewujudkan adanya persatuan persaudaraan dan perdamaian sekalipun sejarah buruk mencatat adanya perselisihan dan bahkan peperangan, namun secara nuriyah dan sosiologis mendambakan adanya perdamaian.<sup>30</sup>

Saling mendukung dan tolong menolong juga diperlukan. Saling tolong menolong yang islami adalah yang ruang lingkupnya kebajikan dan

<sup>30</sup>Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011),76-80

ketakwaan, bukan berbuat dosa dan pelanggaran. Dalam hal ini Al-Qur'an menjelaskan :

مُدَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَأَتَّقُوا وَالْعَدْوَانَ إِلَّا تَمَّ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالْتَقَوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا

﴿الْعِقَابِ شَدِيدٍ﴾ (المائدة: ٢)

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. , (Q.S.5.2)<sup>31</sup>*

## 6. Teori Perubahan Sosial

Menurut Wilbert Moore, perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial”, dan yang dimaksud dengan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial”. Moore memasukan ke dalam definisi perubahan sosial sebagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural. Devinisi demikian itu serba mencakup. Devinisi yang lain juga mencakup bidang yang sangat luas; perubahan sosial di devinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial, serta “setiap modifikasi pola antarhubungan yang mapan dan standar perilaku”.

Perubahan sosial akan dipandang sebagai sebuah konsep yang serba mencakup, yang menunjuk kepada perubahan fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individual hingga tingkat dunia. Perubahan sikap mencerminkan hubungan antar individu,

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Ilmu Sosiologi*, (jember: 2000),45

antar organisasi atau institusi, tetapi mungkin pula tidak. Atau mungkin terdapat kesenjangan waktu, sehingga perubahan yang terjadi pada satu tingkat lebih lambat dibanding yang terjadi di tingkat lain. Perubahan di setiap tingkat kehidupan sosial mungkin lebih tepat dianggap sebagai perubahan sosial.<sup>32</sup>

Bangsa tertentu mempunyai citra perubahan yang dipusatkan pada kelompok sementara bangsa lain memusatkannya pada individu. Artinya, orang tertentu membayangkan perubahan dalam pengertian kelompok – apapun yang terjadi haruslah mempengaruhi seluruh anggota kelompok. Sedangkan orang lain membayangkan perubahan dalam arti individu – individu boleh mengambil keuntungan dari perubahan yang terjadi atau boleh mengubah situasi kehidupannya sendiri terlepas dari situasi kelompok dimana ia menjadi anggotanya.

Dua citra yang berlawanan ini secara tidak langsung mencerminkan strategi perubahan yang berbeda. Diantaranya target perubahan yang berbeda yaitu individu dan kelompok. Dan ada satu lagi target yang penting yakni perubahan struktur sosial. Berikut penjabarannya:

#### a. Individu Sebagai Target

Pilihan individu sebagai target perubahan terdahulu, didasarkan atas premis bahwa individu yang sudah berubah akan mempengaruhi tatanan sosial (atau kelompok atau organisasi). Artinya, individu

---

<sup>32</sup> Robert H. Laurer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993),4,5.

diubah, tidak semata-mata agar menguntungkan individu itu sendiri melainkan untuk tujuan yang lebih besar seperti untuk kepentingan kelompok atau organisasi atau untuk meningkatkan hubungan antar kelompok atau untuk pembangunan keseluruhan masyarakat. Bila individu yang diubah, mereka akan mempengaruhi hasrat untuk berubah dalam kesatuan masyarakat yang lebih luas.

b. Kelompok Sebagai Target

Bila kelompok atau struktur sosial yang menjadi target, diasumsikan perubahan suasana akan mempengaruhi perubahan individu. Nilai, sikap dan perilaku individu akan diubah melalui perubahan struktur sosial atau melalui perubahan kelompok yang menjadi tempat individu berfikir dan bertindak. Baik individu maupun kesatuan sosial akhirnya akan berubah; tetapi pendekatan kelompok dan struktur sosial memilih kesatuan supra-individu sebagai target terdekat perubahan dengan keyakinan akan diikuti oleh perubahan individu.

c. Struktur Sosial Sebagai Target

Menjadikan struktur sosial sebagai target berarti memperhatikan perubahan yang lebih luas, yang meyebar ke seluruh bagian masyarakat yang lebih luas ketimbang ke satu atau segelintir kelompok atau ke satu atau kesegelintir organisasi saja. Perubahan itu

akan mempengaruhi orang yang berada dalam lebih dari satu suasana seperti dalam satu kelompok atau satu organisasi.<sup>33</sup>

## 7. Teori-Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya kegiatan-kegiatan sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan orang dengan orang, antara kelompok dengan kelompok masyarakat, atau antara orang dengan kelompok masyarakat. Proses interaksi sosial dipengaruhi antara lain oleh faktor-faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi dapat mendorong orang untuk mengikuti dan mematuhi kaedah atau nilai-nilai tertentu, terutama nilai yang baik, tetapi berlaku pula untuk nilai yang tidak baik. Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi pandangan atau sikap, kemudian diterima oleh pihak lain. Simpati menunjukkan adanya daya tarik dari yang bersimpati dengan pihak obyeknya. Interaksi sosial terjadi apabila terdapat kontak sosial dan komunikasi sosial.

Dakwah Islam adalah proses interaksi sosial. Dalam proses itu mekanisme imitasi, sugesti, dalam kombinasi dari beberapa mekanisme tersebut. Dalam aspek subyektifnya, interaksi sosial memberi arti dan penafsiran pada proses yang berlangsung. Sifat royal, memamerkan kekayaan, dan demonstrasi keunggulan diri di kalangan suku-suku Arab diganti dengan sikap kedermawanan, hemat, dan ketinggian moral.

---

<sup>33</sup> Ibid,477-484



Dalam Islam, interaksi sosial jelas sangat diperlukan, seperti saling menghargai, bersedekah, tolong-menolong dan melarang untuk saling bermusuhan apalagi saling menyakiti. Seperti Firman Allah SWT....

رِئَاءَ مَالِهِ يَنْفِقُ كَالَّذِي وَالَّذِي بِالْمَنْ صَدَقْتُمْ تُبْطِلُوا آءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
 لِفَأَصَابَهُ تَرَابٌ عَلَيْهِ صَفْوَانٍ كَمَثَلِ فَمَثَلُهُ رَأَى خِرْوَالْيَوْمِ بِاللَّهِ يُؤْمِنُ وَلَا النَّاسِ  
 نَالِقَوْمٍ يَهْدِي لَا وَاللَّهِ كَسَبُوا مِمَّا شَاءَ عَلَى يَقْدِرُونَ لَا صَدَّ افْتَرَكُهُ رَوَابِ  
 الْكُفْرِ (البقرة: ٢٦٤)

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu batalkan sedekahmu dengan mencerca dan menyakiti, seperti orang yang menafkahkan hartanya, karena riya kepada manusia dan tiada ia beriman kepada Allah dan hari yang kemudian. Maka umpamanya seperti batu licin, di atasnya ada tanah, lalu batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah ia menjadi licin. Mereka tiada mendapat pahala sedikitpun dari apa yang mereka usahakan. Dan Allah tiada menunjuki kaum yang kafir. . (Q.S.2.264)<sup>34</sup>*

Maka jelas bahwa berinteraksi itu sangat diperlukan, baik antar umat beragama, berbeda suku dan budaya dan yang lainnya. Kemudian dari beberapa penyelidikan yang dilakukan oleh para ahli, ada beberapa teori interaksi sosial sehingga proses interaksi sosial berlangsung secara lancar dan terus menerus. Berikut teori para ahli yang dimaksud diantaranya:

#### a. Aspek-Aspek Interaksi Sosial

1. Situasi, yakni suasana di mana proses interaksi sosial itu berlangsung dan masing-masing individu menunjukkan tingkah lakunya.

<sup>34</sup> Ibid, 53,54

2. Aksi/Interaksi, Yakni suatu tingkah laku dari individu yang tampak dan merupakan pernyataan kepribadian individu-individu tersebut.

b. Fase-Fase dalam Interaksi Sosial

1. Dalam proses ini fase pertama adalah ada komunikasi/atau hubungan yang melibatkan individu-individu dan komunikasi berlangsung berulang-ulang.
2. Komunikasi/hubungan antarindividu dapat berlangsung pada saat yang lampau, sekarang, dan yang akan datang.
3. Komunikasi/hubungan antar individu menimbulkan problem yang harus dipecahkan bersama-sama.
4. Masalah atau problem yang dipecahkan bersama-sama menimbulkan ketegangan pada individu selama proses pemecahan masalah tersebut.
5. Pemecahan/masalah atau problem tersebut menciptakan integrasi, artinya masing-masing individu merasakan kepuasan secara bersama-sama.

c. Macam-Macam Proses Interaksi Sosial

1. Proses interaksi sosial yang terjadi dalam diri individu, yakni proses interaksi sosial yang terjadi anatar ego/id dengan *super ego* .
2. Proses interaksi sosial yang terjadi antara seseorang individu dengan individu lain.
3. Proses interaksi sosial yang terjadi antara seseorang individu dengan kelompok.

4. Proses interaksi sosial yang terjadi antara kelompok individu dengan kelompok individu lain.<sup>35</sup>



---

<sup>35</sup>Santoso.Slamet, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: PT refika Aditama, 2010),180,181

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Istilah kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Contohnya, dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat, dan perilaku seseorang.<sup>36</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati dan data tersebut bersifat pernyataan.<sup>37</sup>

Bodgan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau

---

<sup>36</sup> Dr.Basrowi,M.Pd, Dr.Suwandi, M.si, *memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta 2008),20,21

<sup>37</sup> Juliansyah Noor, *Metode Penelitian* (Bandung: Mandar Maju.2002), 25

organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>38</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus karena di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.<sup>39</sup>

Kegiatan pokok dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis tentang segala peristiwa sosial yang terjadi, yaitu mengenai relasi sosial apa saja yang dilakukan masyarakat Hindu di lingkungan masyarakat Pesantren yang diperoleh secara kualitatif.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Di Desa ini merupakan salah satu Desa yang dihuni oleh masyarakat yang menganut lebih dari satu agama. Pertimbangan peneliti melaksanakan penelitian di Desa Karangdoro antara lain:

---

<sup>38</sup>Dr.Basrowi,M.Pd, Dr.Suwandi, M.si, *memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta 2008),20,21

<sup>39</sup> John W. Creswell, *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 20.

1. Karena dirasa penting untuk mengetahui seberapa baik kehidupan sosial beragama di daerah Banyuwangi yang memiliki banyak budaya dan menganut lebih dari satu Agama.
2. Desa Karangdoro menjadi menarik, karna dijadikan contoh dari Desa-Desa lain karna dengan tingkat kemajemukan umatnya yang sangat tinggi dapat hidup bersama dengan rukun.
3. Sebelumnya masih belum ada yang mengadakan penelitian tentang relasi sosial masyarakat Hindu dengan masyarakat Pesantren di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

### C. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memasuki situasi sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

Menurut Moh Kasiran *Purposive Sampling* adalah tehnik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu. Penunjukan sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

Kata *purpose* menunjukkan bahwa tehnik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.<sup>40</sup>

Subyek yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah pihak yang terdiri dari informan. Hal itu dilakukan karena para informan dapat memberikan informasi atas keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan peneliti.

Adapun informan yang telah ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepala Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
2. Tokoh Hindu di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
3. Masyarakat Hindu di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
4. Tokoh atau kyai di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
5. Masyarakat pesantren di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

#### **D. Tehnik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pengumpulan data yang dimaksudkan yakni adalah untuk memperoleh bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi

---

<sup>40</sup> Moh. Kasiran, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 266

yang dapat dipercaya. Untuk memperoleh data yang diperlukan digunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat serta kegiatan yang nyata. Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut penjabarannya:

### **1. Teknik observasi**

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>41</sup> Observasi atau pengamatan ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Ngalim Puwanto, 1985). Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti.

Tahapan-tahapan Observasi atau pengamatan yang akan dilakukan peneliti yakni :

- a. Observasi terbuka, dapat dimulai dengan suatu kepala kosong. Tanpa teori, sehingga pengamat harus berimprovisasi dalam merekam “tonggak-tonggak penting” dalam pagelaran proses sosial yang terjadi.
- b. Observasi terstruktur dicirikan dengan adanya tindakan perekaman data secara terstruktur dan rinci.

---

<sup>41</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta.2010),158



c. Observasi sistematis, dilakukan secara lebih sistematis<sup>42</sup>

Dalam konteks penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek / kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti.<sup>43</sup>

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Observasi Partisipan, dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.
- b. Observasi Nonpartisipan, dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>44</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis observasi Nonpartisipan dimana peneliti tidak ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dalam kegiatan sehari-hari tetapi hanya mengamati.

<sup>42</sup> Ibid ,99

<sup>43</sup> Nasution, *Metode Research : penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 104.

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, 144-145.

Data yang dapat diperoleh dari observasi ini adalah :

- a. Letak geografis Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
- b. Dapat mengetahui situasi dan kondisi serta praktik-praktik kehidupan yang mencerminkan kebersamaan di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan.<sup>45</sup> Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju / pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu<sup>46</sup> dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (pedoman wawancara). Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara diantaranya:

*Pertama*, pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Dimana kreatif wawancara sangat diperlukan. Dan hasil wawancara dari pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancaralah sebagai pengemudi jawaban responden.

---

<sup>45</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013),170

<sup>46</sup> Moh. Kasiran, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Malang:UIN Maliki Press, 2008),127

*Kedua*, pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *checklist*. Pewawancara tinggal membutuhkan tanda centang pada nomor yang sesuai.<sup>47</sup>

Dalam hal ini pedoman wawancara yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara tidak terstruktur. Karena metode tersebut lebih jelas uraiannya untuk dilakukan dalam penelitian ini. Selain menggunakan pedoman tersebut, peneliti juga memakai pedoman gaya wawancara baku terbuka yakni menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk mengurangi variasi yang bisa terjadi antara seseorang yang diwawancarai dan yang lainnya. Jadi yang dimaksud wawancara terbuka yakni yang para subyeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara.

Teknik wawancara tersebut dapat memperoleh data-data tentang bagaimana strategi survival yang digunakan masyarakat Hindu terhadap budaya masyarakat pesantren di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Data yang diperoleh dari metode wawancara ini adalah:

- a. Relasi sosial masyarakat Hindu dengan masyarakat pesantren di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

---

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 270.

- b. Timbal balik masyarakat pesantren terhadap keberadaan masyarakat Hindu di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>48</sup>

Selain menggunakan metode teknik observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi, ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.<sup>49</sup> Adapun data yang diperoleh dalam metode ini adalah:

- a. Sejarah Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
- b. Peta Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
- c. Struktur Organisasi atau kepengurusan Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

---

<sup>48</sup> Djam'ah Satori dan Aan Karomah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2014), 149

<sup>49</sup> Moh. Kasiran, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Malang:UIN Maliki Press, 2008), 158

- d. Data jumlah masyarakat pesantren di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
- e. Data jumlah masyarakat Hindu di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
- f. Sarana prasarana di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
- g. Foto kegiatan sosial masyarakat pesantren dan masyarakat Hindu di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisa data deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab permasalahan pokok: tentang bagaimana relasi sosial masyarakat Hindu dengan masyarakat pesantren di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

Proses dari analisis data kualitatif ini dimulai dengan mencari peristiwa yang ada di lapangan, melakukan klasifikasi dan menemukan pola serta

---

<sup>50</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 103

hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.<sup>51</sup> Analisis data kualitatif yang dikembangkan Miler dan Huberman (1992) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Pada awal misalnya; melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh. Selama pengumpulan data, misalnya membuat ringkasan, kode, mencari tema-tema, menulis memo, dan lain-lain. Reduksi merupakan bagian dari analisis, bukan terpisah. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik. Dalam proses ini peneliti harus benar-benar mencari data yang valid.<sup>52</sup>

### **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan

---

<sup>51</sup> Moh. Kasiran, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 192,193

<sup>52</sup> Ibid., 209

menarik kesimpulan. Oleh karena itu sajian data harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, dalam proses ini, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

### 3. Menarik Kesimpulan Atau Verifikasi

Menarik kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkat sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan sebelumnya.<sup>53</sup>

#### F. Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat kepercayaan yang dicapai dan menunjukkan kevaliditan hasil temuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang diteliti.<sup>54</sup>

Kebenaran atau validitas harus dirasakan, merupakan tuntutan yang terdiri dari tiga hal menurut Alwasilah (dalam Bachri, 2010:54) “yakni: 1)

---

<sup>53</sup> Ibid., 2010

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 218

deskriptif, 2) interpretasi, 3) teori dalam penelitian kualitatif'. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam keabsahan data ini, Penelitian menggunakan proses triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar sebuah data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Menurut William Wiersma dalam Sugiyono (2007:372) yakni "*triangulasi is qualitative cross validation. It assesses to the convergence of multiple data collection procedurs*" diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam 3 jenis yakni: triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data dan triangulasi waktu.<sup>55</sup> Dari tiga jenis triangulasi tersebut, peneliti memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian dengan cara mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain. Dengan demikian analisis data menggunakan metode triangulasi observers.

---

<sup>55</sup><https://tesisdisertasi.blogspot.co.id/2014/11/ccontoh-keabsahan-data-penelitian.html>



## G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian menurut Bogdan (1972) menyajikan 3 tahapan yaitu tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisis intensif.

Berikut penjelasannya :

### 1. Tahap Pra lapangan

Dalam tahap awal ini terdapat enam langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

#### a. Menyusun Rancangan Penelitian.

Rencana penelitian ini diawali dengan konsultasi dengan dosen, pengajuan judul, penelitian yang kemudian dikonsultasikan pada dosen pembimbing dan berlanjut dengan seminar proposal.

#### b. Memilih Lapangan Fokus Penelitian.

Lokasi penelitian yang akan diteliti adalah di Desa. Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

#### c. Mengurus Perizinan.

Mengurus perizinan dilakukan sebelum memulai penelitian yaitu dengan menyerahkan surat dari IAIN Jember kepada kepala

Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi.

d. Menjajaki dan Menilai Lapangan.

Tahap ini merupakan pengenalan awal terhadap kondisi lapangan dan juga sebagai bekal permulaan penelitian yang akan dilakukan.

e. Memilih dan Memanfaatkan Informan.

Pada tahap ini peneliti memilih informan yang sesuai dengan judul meliputi Kepala Desa Karangdoro, tokoh dan masyarakat Hindu, serta tokoh dan Masyarakat pesantren.

f. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian.

Dalam melakukan penelitian, peneliti sebelum terjun kelapangan membutuhkan perlengkapan antara lain seperti pertanyaan sebagai pegangan sementara, alat rekam, dan semacamnyayang dapat digunakan peneliti untuk membantu mendapatkan informasi.

## **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan pada penelitian ini terdiri atas empat bagian:

- a. Memasuki lapangan.
- b. Konsultasi dengan pihak yang berwenang dan yang berkepentingan.
- c. Mengumpulkan data.
- d. Menganalisa data.

### 3. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini, peneliti menyusun kerangka laporan hasil penelitian. Kemudian data dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya tulis ilmiah yang berlaku di Institut Agama Islam Negri (IAIN) Jember. Berikut susunannya:

- a. Menganalisis data yang diperoleh.
- b. Mengurus perizinan selesai penelitian.
- c. Menyajikan data dalam bentuk laporan.
- d. Merevisi laporan yang telah disempurnakan.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Letak Geografi dan Topografi.

###### a. Letak Geografi.

Desa Karangdoro adalah sebuah Desa di Kabupaten Banyuwangi yang berada di wilayah Kecamatan Tegalsari, tepatnya 57 km dari pusat ibu kota kabupaten, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1,5 jam; dan 6 km dari pusat ibu kota Kecamatan, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 12 menit. Adapun batas-batas Desa sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Dasri Kecamatan Tegalsari.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Karangmulyo Kecamatan Tegalsari.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Barurejo Kecamatan Siliragung.

###### b. Letak Topografi.

Desa Karangdoro berbentuk daratan, sebagian ada Tanah Negara yaitu Tanah Perhutani. Luas Desa Karangdoro 1.325.643. Ha

Tanah perhutani yang ditempati oleh masyarakat sekitar 169.Ha. Desa Karangdoro berupa dataran rendah dengan banyak dilintasi oleh beberapa aliran sungai, dan sungai yang terbesar dan dibuat pengairan yang mengairi sawah sampai dengan Kecamatan Tegaldlimo yaitu : (1) sungai ketinggian rata-rata dari permukaan air laut : 200.M (DPL), (2) curah hujan rata-rata pertahun : 1.830.MM, (3) Keadaan suhu rata-rata : 37°C.

## 2. Sejarah Desa Karangdoro.

### a. Asal Usul Desa Karangdoro

Menurut sumber cerita dari para sesepuh Desa Karangdoro, bahwa terjadinya Desa Karangdoro dimulai sekitar tahun 1800an. Ketika itu ada Tuan besar dari Portugis, orang tersebut pindahan dari Menado yang ditugaskan sebagai Sinder di perkebunan Kalitelapak (perkebunan tersebut letaknya di barat sungai Kalibaru) tepatnya barat Dusun Karangdoro. Orang tersebut memiliki “*pekarangan*” atau kebun yang ditanami kopi; sedangkan masyarakat disekitar menyebutnya Tuan Besar tadi dengan istilah Jawa “*bendoro/ndoro*”.

Letak pekarangan atau kebun tersebut berada disebalah barat H.Yusuf, persisnya tanah yang ditempati Bapak W.Subadin (alm) yang beralamat di Dusun Karangdoro RT01/RW01. Jadi nama Desa Karangdoro berasal dari bahasa Jawa “*Pekarangane Bendoro(Ndoro)*”. Dalam bahasa Indonesia berarti Pekarangan Tuan.

Sebagaimana falsafah Jawa ada istilah : “*Asmo Kinaryo Jopo*” (bahasa Indonesia = nama membawa do’a), mengandung makna yang sangat dalam “Karangdoro” adalah sebuah harapan dari pendiri Desa : Desa yang berwibawa, *toto ayem tentrem* (kehidupan yang tentram), *gemah ripah loh jinawi*(tentram dan makmur serta tanah yang subur), *katoto raharjo murah sandang*(berkecukupan), *murah pangan*(kaya akan makanan), subur, makmur dan diharapkan menjadi Desa yang kondang dalam hal positif, dan maju di segala bidang.

Pada awalnya Desa Karangdoro termasuk wilayah Desa Gambiran, konon Desa Gambiran luasnya sampai Pesanggaran Sukamade. Berkisar pada tahun 1920an Desa Karangdoro masuk wilayah Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi. Karena adanya program pemerintah, perluasan kecamatan pada tahun 1997. Definitive pada tanggal 13 Oktober 2004 Desa Karangdoro masuk wilayah kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Juga pada tanggal itulah sebagai “*hari jadi*” Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

Adapun Desa Karangdoro dibagi menjadi 3 (tiga) dusun, yaitu

- Dusun Karangdoro
- Dusun Blokagung
- Dusun Sumberagung

Daftar para pejabat Kepala Desa Karangdoro semenjak berdirinya Desa Karangdoro adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.2 :**

**Daftar pejabat Kepala Desa Karangdoro**

NO	NAMA	MASA JABATAN	DEFINITIF/PJS	KET
1	Noto Pawiro	1933-1936	Definitif	Lurah ke 1
2	Tadjab	1936-1937	Definitif	Lurah ke 2
3	Supatmo	1938-1939	Definitif	Lurah ke 3
4	Djimun	1940-1945	Definitif	Lurah ke 4
5	Karijo	1946-1947	Definitif	Lurah ke 5
6	Djimun	1948-1963	Definitif	Lurah ke 6
7	Mukit	1964-1964	Definitif	Lurah ke 7
8	Cholil	1965-1966	PJS	Lurah ke 8
9	Amir Santoso	1967-1989	Definitif	Kades ke 9
10	Achmad Budiyono	1990-1998	Definitif	Kades ke 10
11	Achmad Budiyono	1998-1999	PJS	PJ.Kades ke 11
12	Muriyanto	1999-2000	PJS	PJ.kades ke 12
13	Mislan	2001-2002	PJS	PJ.Kades ke 13

14	K.Takat Ariyanto	2003-2013	Definitif	Kades ke 14
15	Drs.Nurhadi	2013-2013	PJS	Kades ke 15
16	Supriyadi	2013-2019	Definitif/aktif	Kades ke 16

#### **b. Sejarah pembangunan Desa Karangdoro**

Sejarah pembangunan Desa Karangdoro dibagi menjadi dua yakni pada masa lalu dan masa kini. Pada masa lalu pembangunan masih banyak yang sifatnya gotong royong. Misalnya pembuatan jembatan, jalan dan saluran irigasi, yang seluruhnya swadaya masyarakat sendiri, dan dengan mudah masyarakat diajak bekerja gotong royong. Namun lama kelamaan gotong-royong tersebut semakin berkurang.

Sedangkan pada masa kini, dengan banyaknya warga yang sudah dilatih dalam bidang pembangunan Desa, maka pembangunan tersebut tidak hanya dikelola oleh LPMD saja tetapi banyak kelompok masyarakat (Pokmas) yang turut serta terjun dalam pembangunan Desa.

Desa Karangdoro banyak mendapatkan proyek dari kabupaten diantaranya : Tahun 2002 Desa Karangdoro mendapatkan proyek dari dana APBD Kabupaten Banyuwangi berupa pengaspalan



jalan lingkar pasar mulai dari perempatan Mari (toko) sampai dengan perempatan H.Mad Dalil Blokagung. Tahun 2005 PKPS-BBM bidang IP Pengaspalan jalan di 2 dusun yaitu Dusun Karangdoro, jalan jurusan kediaman bapak Bupati Banyuwangi H.Abdullah Azwar Anas, MSi dan di Dusun Sumberagung dari SDN 1 Karangdoro jurusan lapangan Volly Arpec.<sup>56</sup> Dan masih banyak lagi proyek-proyek lainnya dari Kabupaten.

### **3. Visi dan Misi Desa Karangdoro.**

Adapun mengenai visi dan misi Desa Karangdoro dapat diuraikan sebagaimana dibawah ini yaitu :

#### **a. Visi.**

Proses penyusunan RPJMDesa Desa Karangdoro sebagai pedoman program kerja pemerintah Desa Karangdoro ini dilakukan oleh lembaga-lembaga tingkat Desa dan seluruh warga masyarakat, maupun para pihak yang berkepentingan, RPJMDesa adalah pedoman program kerja untuk 5 tahun kedepan yang merupakan turunan dari sebuah cita-cita yang ingin dicapai di masa depan oleh segenap warga masyarakat Desa Karangdoro. Cita-cita masa depan sebagai tujuan jangka panjang yang ingin diraih Desa Karangdoro merupakan arah kebijakan dari RPJMDesa yang dirumuskan setiap 5 tahun sekali. Cita-cita masa depan Karangdoro disebut juga sebagai “Visi” Desa Karangdoro.

---

<sup>56</sup>Sumber Data: Doc. Kepala Seksi Pemerintahan : Didik Suyanto

Walaupun Visi Desa Karangdoro secara normatif menjadi tanggung jawab Kepala Desa, namun dalam penyusunannya melibatkan seluruh warga Karangdoro melalui rangkaian panjang diskusi-diskusi formal dan informal.

Visi Desa Karangdoro semakin mendapatkan bentuknya bersamaan dengan terlaksananya rangkaian kegiatan dan musyawarah yang dilakukan untuk penyusunan RPJMDesa tahun 2013-2018, dalam momentum ini Visi Desa Karangdoro yang merupakan harapan dan doa semakin mendekati dengan kenyataan yang ada di Desa dan masyarakat, kenyataan dimaksud merupakan potensi, permasalahan, maupun hambatan, yang ada di Desa dan masyarakat, yang ada pada saat ini maupun kedepan.

Bersamaan dengan penetapan RPJMDesa Desa Karangdoro, dirumuskan dan ditetapkan juga Visi Desa Karangdoro sebagai berikut :

*Mewujudkan Desa karangdoro yang Maju, Mandiri, dalam Memperjuangkan Keadilan Sosial Serta Menjunjung Tinggi Nilai Harkat Martabat Masyarakat dan Kesejahteraan yang Berlandaskan Nilai-Nilai Luhur Pancasila.*

b. Misi.

Hakekat Misi Desa Karangdoro merupakan turunan dari Visi Desa Karangdoro. Misi merupakan tujuan jangka lebih pendek dari Visi. Dengan kata lain Misi Desa Karangdoro merupakan

penjabaran oleh operatif dari Visi. Penjabaran dari visi ini diharapkan dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap terjadinya perubahan situasi dan kondisi lingkungan dimasa yang akan datang dari usaha-usaha mencapai Visi Desa Karangdoro.

Bersamaan dengan penetapan RPJMDesa Desa Karangdoro, dirumuskan dan ditetapkan juga Misi Desa Karangdoro sebagai berikut :

*Mwujudkan Desa Karangdoro yang Maju, Mandiri dalam Memperjuangkan Keadilan Sosial serta Menjunjung Tinggi Nilai Harkat Martabat Masyarakat dan Kesejahteraan yang Berlandaskan Nilai-Nilai Luhur Pancasila.*

Untuk meraih Visi Desa Karangdoro seperti yang sudah dijabarkan diatas, dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka disusunlah Misi Desa Karangdoro:

1. Mewujudkan pemerintahan Desa yang efektif dan bersih melalui penyelenggaraan pemerintahan yang profesional, aspiratif, partisipatif, dan transparan.
2. Meningkatkan kemandirian ekonomi Desa dan kesejahteraan masyarakat dengan mengoptimalkan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa).

3. Mengoptimalkan alokasi dan distribusi sumber-sumber desa khususnya Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa untuk mensejahterakan masyarakat.
4. Mendorong dan menumbuhkembangkan pendidikan (TK, PAUD, TPQ dan Pasmaran) dalam rangka meningkatkan kualitas SDM yang cerdas, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
5. Mendorong terwujudnya sarana dan prasarana publik dengan memperhatikan kelestarian lingkungan.
6. Mendorong terciptanya ketentraman dan ketertiban dalam kehidupan kekeluargaan, bermasyarakat dalam bingkai kebinekaan melalui pembuatan peraturan Desa, serta penegakan peraturan yang berkeadilan.

IAIN JEMBER

#### 4. Sarana dan Prasarana Desa Karangdoro

Adapun sarana dan prasarana gedung dan bangunan di Desa Karangdoro adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.3 :**

**Kartu Inventaris Barang ( Kib ) C  
Gedung Dan Bangunan**

NO	NAMA BARANG	LETAK/ WILAYAH	PENGGUNAAN	STATUS SAAT INI	TAHUN	SUMBER DANA	HARGA	KET
1	Balai Desa	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	-	-	1	-
2	Kantor Desa	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	-	-	1	-
3	Backdrop	Dsn.Blokagung	Pemdes	Baik	2016	APBDES	10.500.000	Rehab
4	Kantor BPD	Dsn.Blokagung	Ruang BPD	Baik	1989 – 1990	Inpres	1	Inpres
5	Kantor PKK	Dsn.Blokagung	Ruang PKK	Baik	1990 – 1990	Inpres	1	Inpres
6	Gardu Kentongan	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	1991 – 1990	Inpres	1	Inpres
7	Rumah Dinas Penjaga Kantor	Dsn.Blokagung	Untuk Gudang	Rusak	-	-	1	-
8	Rumah Dinas Penjaga	Dsn.Blokagung	Untuk Gudang	Rusak	2017	APBDES	26.000.000	Rehab

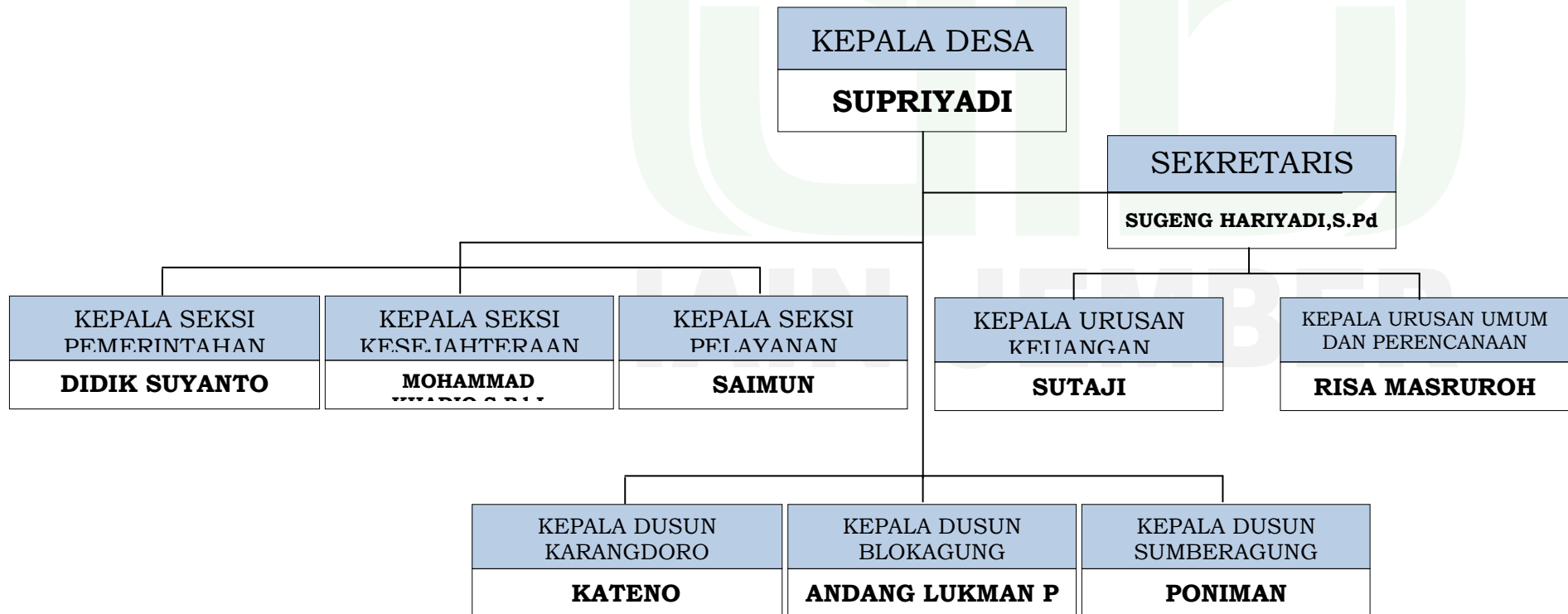
	Kantor							
9	Mushola	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	2017	APBDES	70.000.000	-
10	Kamar Mandi WC	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	-	-	1	-
11	Kantor BKD	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	-	Inpres	1	Inpres
12	Ruang Arsip	Dsn.Blokagung	Untuk Menyimpan Arsip	Baik	-	Inpres	1	-
13	Balai Dusun Karangdoro	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	-	-	1	-
14	Gedung Serbaguna	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	-	-	1	-
15	Gedung Serbaguna	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	2016	APBDES	2,500,000	Rehab
16	Gedung Serbaguna	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	2017	Bantuan Kemen Pora	170.000.000	Rehab
17	TK Darmanita	Dsn.Blokagung	Pendidikan	Baik	-	-	1	-
18	Pagar TK Darmanita	Dsn.Blokagung	Pendidikan	Baik	2016	APBDES	27.212.000	Rehab
20	Ruko	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	2015	APBDES	3,500,000	Rehab
21	Ruko	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	2016	APBDES	135,750,000	Rehab
22	Ruang LPMD	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	1989 – 1990	Inpres	1	Inpres
23	Ruang Perpus	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	1990 – 1990	Inpres	1	Inpres
24	Poskesdes	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	-	-	1	-

25	Poskesdes	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	2015	APBDES	2,500,000	Rehab
27	Tandon AIR	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	2016	APBDES	22.100.000	
28	Pembangunan Gudang Kantor	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	2017	APBDES	26,000,000	Rehab
29	Rumah Wifi	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	2017	APBDES	7,500,000	Baru
30	Papan Nama RT RW	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	2017	APBDES	5.727.500	Rehab
31	Papan Informasi Mading	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	2016	APBDES	7.000.000	-
32	Papan Informaso Publik	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	2017	APBDES	9.000.000	-
33	Papan Pengumuman Depan Kantor	Dsn.Blokagung	Fasilitas Umum	Baik	2016	APBDES	16.575.000	-
<b>JUMLAH</b>							<b>177,750,015</b>	

## 5. Bagan Struktur Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Desa Karangdoro

Adapun struktur kepengurusan di Desa Karangdoro periode 2013-2018 adalah sebagai berikut :

**Bagan 1.1 :**  
**Struktur Organisasi Dan Tata Kerja**  
**Pemerintah Desa Karangdoro**  
**Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi**





## 6. Data Jumlah Penduduk di Desa Karangdoro

Adapun jumlah penduduk di Desa Karang doro meliputi umat Muslim sebanyak 11.370 , Hindu sebanyak 1.537 dan ada juga yang Kristen sebanyak 30, Semua tercangkup menjadi satu kesatuan dalam bentuk tabel berikut ini :

**Tabel 1.4 :**

PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI

LAPORAN KEPENDUDUKAN

KECAMATAN : TEGALSARI

BULAN : Maret 2018

WNI  
B -  
1

NO	DESA	PENDUDUK AWAL TAHUN			LAHIR			MATI			PENDATANG			PINDAH			PENDUDUK AKHIR TAHUN		
		L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	KARANGDORO	6,404	6,515	<b>12,919</b>	13	9	<b>22</b>	2	6	<b>8</b>	6	6	<b>12</b>	5	3	<b>8</b>	6,416	6,521	<b>12,937</b>
2				-			-			-			-			-	-	-	-
3				-			-			-			-			-	-	-	-
4				-			-			-			-			-	-	-	-
5				-			-			-			-			-	-	-	-
		6,404	6,515	<b>12,919</b>	13	9	<b>22</b>	2	6	<b>8</b>	6	6	<b>12</b>	5	3	<b>8</b>	6,416	6,521	<b>12,937</b>

## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

### **1. Relasi Sosial Masyarakat Hindu Dengan Masyarakat Pesantren Di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.**

Dalam masyarakat majemuk, peranan toleransi sangat besar, seperti perbedaan agama, adat-istiadat dan yang lainnya. Desa karangdoro memiliki tiga Dusun, yakni Dusun Blokagung, Dusun Sumberagung dan Dusun Karangdoro. Dari ketiga Dusun tersebut tersebarlah masyarakat Hindu diantara masyarakat pesantren, mengapa dikatakan masyarakat pesantren, karnadi Dusun Blokagung terdapat Pondok Pesantren Darussalam yang tidak hanya luas namun pengaruhnya juga sangat besar dan juga masyarakatnya dominan adalah santri . Sehingga adat istiadat umat muslimnya tidak jauh berbeda dengan kebiasaan dan adat istiadat pada pesantren itu sendiri.

Sebagai masyarakat minoritas, umat Hindu melakukan relasi sosial dengan masyarakat pesantren agar dapat hidup selaras dengan umat yang lain tanpa adanya perselisihan. Dari mulai ritual keagamaan (hari raya, hari-hari besar, kematian, dan penyembelihan hewan), pendidikan, dan sosial budaya (ekonomi dan gotong royong) . Berikut penjelasannya :

#### **a. Aspek Ritual Keagamaan.**

Berkaitan dengan ritual keagamaan, peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat Hindu, yakni bapak Saimun selaku

bagian Staf Pelayanan di Desa Karangdoro. Dan hasilnya sebagai berikut :

Kehidupan masyarakat kami toleransinya sangat baik, contohnya pada hari-hari besar Islam, seperti hari raya Idul Fitri, kami selaku umat Hindu anjang sana atau orang Jawa biasa menyebutnya dengan “*ngelencer*”. Kami juga menyiapkan kue-kue lebaran seperti umat muslim, malahan lebih banyak kuenya. Rumah saya sangat rame dikunjungi umat muslim, bukan karna saya pegawai Desa, namun pada masyarakat Hindu yang biasa juga sama seperti itu. Pada saat bulan Suci Ramadhan juga kami masyarakat Hindu sangat menghormati umat muslim yang menjalankan puasa, contohnya, kami tidak merokok di tempat terbuka, tidak makan di jalanan, dan tidak membuat kegaduhan.<sup>58</sup>

Dari hasil wawancara dengan bapak Saimun selaku umat Hindu dan juga Staf bagian pelayanan di Desa Karangdoro, bahwa kehidupan sosial di Desa Karangdoro sangat bagus. Seperti umat Hindu yang berkunjung ke rumah umat muslim ketika hari raya Idul Fitri, hal itu juga sama dilakukan umat muslim ketika hari raya Galungan. Kedua agama tersebut saling menyiapkan kue-kue beserta “*angpau*” (uang) untuk memeriahkan hari besar tersebut. Selain itu, pada saat umat muslim menjalankan puasa Ramadhan terlihat sangat jelas bentuk toleransinya seperti contoh kecil tidak makan maupun merokok di sembarang tempat yang masih lingkup Desa itu sendiri. Namun meski begitu, tidak semua hari-hari besar umat muslim bisa juga dilaksanakan oleh umat Hindu, karna bagi mereka ada koridor-koridor tersendiri pada setiap agama yang mana tidak dapat di ikuti

---

<sup>58</sup>Saimun (Kasi Pelayanan kantor Desa), wawancara, Banyuwangi, 12 April 2018.

atau ada campur tangan dari agama lain, seperti ketika Maulid Nabi dan Idul Adha, umat Hindu cenderung tidak ikut serta dalam perayaan, berikut hasil wawancara dari peneliti kepada salah satu remaja muslimyakni Nafiela Laili yang menyatakan kebenaran bahwa umat Hindu tidak ikut serta dalam Maulid Nabi dan Idul Adha,

Mereka umat Hindu egak menutup diri, malahan pada acara-acara besar yang dilaksanakan pondok, mereka ikut "*Rewang*"<sup>59</sup> dan membantu keamanan serta menjaga parkir. Pada saat hari raya Nyepi juga umat Hindu melakukan arak-arakanan Ogoh-Ogoh, waktu itu ketika lewat di depan pondok dan mendengar suara adzan, mereka berhenti, dan melanjutkan arak-arakan tersebut setelah bunyi adzan. Pada hari raya Galungan saya yang umat muslim juga "*ngelencer*"<sup>60</sup> ke umat Hindu. Ketika Maulid Nabi biasanya kami umat muslim "*arak-arakan endok*"<sup>61</sup>, memang umat Hindu tidak ikut serta namun membantu menyiapkan keperluan pra acara.<sup>62</sup>

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Damis selaku ketua PHDI (Panesade Hindu Dharma Indonesia) yang sudah lima periode menjabat dan dipercayai oleh umat Hindu sebagai salah satu Tokoh yang berpengaruh. Berikut hasil wawancara:

Hari raya Hindu, umat Islam berkunjung ke rumah umat Hindu, begitu juga ketika Idul Fitri. Namun ada ajaran-ajaran

<sup>59</sup>"*Rewang*" merupakan bahasa Jawa, yang berarti membantu kegiatan pra acara ketika ada kegiatan, seperti membantu memasak dan yang lainnya

<sup>60</sup>"*Ngelencer*" merupakan bahasa Jawa, yang berarti bersilaturahmi

<sup>61</sup>"*arak-arakan endok*" merupakan tradisi umat Islam yakni melakukan pawai menggunakan telur yang di hias.

<sup>62</sup>Nafiela Laily (masyarakat Desa Karangdoro), *wawancara*, Banyuwangi, 26 April 2018.

tertentu yang mana tidak bisa dicampurkan dengan umat lain, seperti orang Islam yang melaksanakan sholat jumat dimasjid, kami umat Hindu ya tidak akan pergi kemasjid, begitu juga umat Hindu ketika sembayang ke Pura. Namun apabila ada peringatan seperti Maulid Nabi, orang Hindu turut membantu pra acara, tidak ikut serta dalam “*arak-arakan endok*”.<sup>63</sup>

Dari hasil wawancara di atas, sudah diklarifikasi oleh umat muslim bahwa pada saat Maulid Nabi tidak ikut serta namun membantu ketika persiapan. Tidak hanya itu pada hari raya Nyepi umat Hindu ketika mengadakan “*arak-arakan Ogoh-Ogoh*”<sup>64</sup> langsung memberhentikan kegiatannya ketika mendengar adzan di masjid.

Selain dari segi hari-hari besar bapak Damis juga mengatakan kehidupan sosial tentang kebiasaan-kebiasaan lain juga sangat baik seperti acara kematian dan kelahiran, umat Hindu juga ikut andil di dalamnya. Seperti membantu ketika proses pengiringan jenazah ke TPU dan ikut serta menggali liang lahat sang mayit. Tidak berhenti disitu, pada saat acara tahlilan, umat Hindu juga datang untuk mendoakan sebagai bentuk kepedulian antar tetangga, namun mereka tidak mengenakan atribut sarung dan kopyah, melainkan memakai celana dan pakaian yang sopan, sedangkan istri-istri mereka membantu di dapur menyiapkan makanan. Pada saat acara

<sup>63</sup>Damis (ketua PHDI), *wawancara*, Banyuwangi, 18 April 2018.

<sup>64</sup>“*arak-arakan Ogoh-Ogoh*” merupakan tradisi umat Hindu yakni melakukan pawai dengan memanggul patung-patung raksasa.

tahlil berlangsung, mereka umat hindu membaca doa sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing di dalam hati yang intinya supaya sang mayit dapat diterima di sisi Tuhan. Berikut hasil wawancara:

Pada saat ada umat muslim yang meninggal, kami juga ikut datang berbela sungkawa, untuk ibu-ibu membantu di dapur, dan kami membantu sampai sesi pemakaman. Pada saat tahlilapun kami datang, dan memang diundang untuk mengikuti acaranya dari awal sampai akhir, untuk doa-doa yang dipanjatkan kami umat Hindu membaca doa sesuai keyakinan kami. Hanya saja perbedaannya terletak pada pakainya, jika umat muslim memakai baju koko dan sarung, serta peci, kami umat Hindu memakai celana dan baju biasa saja. Begitu juga kelahiran, “*sepasaran*”<sup>65</sup>, dan “*jagong bayi*”.<sup>66</sup>

Ada hal lain yang menarik pada acara kematian umat Hindu, masyarakat Hindu cenderung melakukan adat yang sama ketika saudara Hindunya meninggal, mereka memilih menggunakan cara Jawa Islam yang mana sudah turun-temurun dan menjadi tradisi. Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu warga Hindu yakni bapak Siswanto yang juga menjabat sebagai anggota BPD :

Ngaben adalah prosesi instan dan mahal, Ngaben tidak dilaksanakan di desa Karangdoro karna yang pertama biaya yang memang mahal, kedua ijin yang sulit karna harus sampek Muspida, ketiga karna mayoritas masyarakat disini muslim ditakutkan tidak menerima dengan baik, dan juga yang ke empat tidak adanya lahan. Di Banyuwangi sendiri ada dua tempat yang dapat melaksanakan Ngaben, yaitu yang pertama di Banyuwangi Kota tepatnya di Kampung Bali ada tempat khusus yang dinamakan “*Pasetra*” digunakan untuk membakar mayat, dan yang kedua di Desa Purwoharjo,

<sup>65</sup>“*sepasaran*” adalah perhitungan waktu Jawa yang diadakan untuk bayi yang berumur 5 hari.

<sup>66</sup>“*jagong bayi*” adalah tradisi Banyuwangi yang berarti berbondong-bondong mendatangi tuan rumah yang baru saja melahirkan, tujuannya untuk bersuka cita atas kelahiran sang bayi.

Ngaben di Purwoharjopun hanya sebatas simbolis saja, mayatnya tetap dikubur di tanah, kemudian tanah tersebut di ambil satu genggam dan dibakar. Ketika kerajaan Majapahit perang dan kalah dengan kerajaan Demak maka orang-orang majapahit berlari ke Bali, sehingga tradisi Ngaben yang sebenarnya ada di Jawa hilang dan berpindah ke Bali. Sehingga Bali lah yang bisa menerapkan. Maka dari itu masyarakat Hindu di Desa Karangdoro lebih memilih mengikuti tradisi yang ada yang biasa dilakukan umat muslim yakni prosesi kematian dengan cara Islam, karna selain biayanya lebih murah, juga agar kerukunan umat beragama tetap terjalin. Proses pemandian hingga penggunaan kain kafanpun sama, berjumlah lima lembar untuk mayat laki-laki dan tujuh lembar untuk mayat perempuan, perbedaannya hanya terletak pada doa dan ritualnya saja. Selamatnya pun sama, ada tiga harian, tujuh harian, seratus hari, seribu hari, "*mendak pisan*"<sup>67</sup>, "*mendak pindo*"<sup>68</sup>, dan "*Nyewu*"<sup>69</sup>. Dan juga jika batu nisan umat muslim umumnya ada dua, yakni bagian kepala dan kaki, maka untuk umat Hindu cukup satu di bagian kepala saja, untuk menandai bahwa itu kuburan umat Hindu, karna untuk TPU juga kita menjadi satu. Tidak ada TPU khusus untuk umat Hindu.<sup>70</sup>

Setelah peringatan hari-hari besar dan kematian, bentuk lain dari relasi sosial dari aspek ritual keagamaan umat Hindu yang tidak kalah menarik di Desa Karangdoro ini adalah prosesi penyembelihan hewan yang menggunakan cara Islami, berikut hasil wawancara peneliti dengan umat muslim yaitu Bapak Munawir, selaku Ketua

BPD sekaligus salah satu Dosen di kampus IAIDA Blokagung :

Seperti waktu selamatan, ketika ingin menyembelih hewan, menyuruh orang muslim untuk menyembelihkannya, supaya masyarakat Islam ketika diundang banyak yang datang dan

<sup>67</sup>"*mendak pisan*" merupakan tradisi Jawa yang berarti suatu rangkaian kegiatan pasca kematian satu tahun

<sup>68</sup>"*mendak pindo*" merupakan tradisi Jawa yang berarti suatu rangkaian kegiatan pasca kematian dua tahun

<sup>69</sup>"*Nyewu*" merupakan tradisi Jawa yang berarti suatu rangkaian kegiatan pasca kematian seribu hari

<sup>70</sup>Siswanto (anggota BPD), *wawancara*, Banyuwangi, 18 April 2018.

mau memakan apa-apa yang dihidangkan oleh umat Hindu. Secara tidak langsung kebiasaan potong hewan sudah menggunakan cara Islam. Orang Hindu bisa memelihara menjaga makanan, sehingga orang muslim tidak ragu untuk bertamu dan makan dirumah orang Hindu.<sup>71</sup>

Semakin jelas bahwa sedikit demi sedikit umat Hindu secara sadar maupun tidak sadar telah sedikit banyak mengikuti ajaran Islam, dari berbagai ritual-ritual yang telah dilakukan, di dalam masyarakat multikultural, semua adat istiadat serta ajaran agama pun dapat bercampur menjadi satu, sehingga hampir tidak ada batas di antaranya, selain yang peneliti kemukakan di atas, satu lagi kejadian yang sebenarnya sudah biasa terjadi di lingkungan, yaitu pernikahan beda agama. Hal ini juga terjadi di Desa Karangdoro. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh Islam sekaligus ketua Ranting NU yakni bapak Saeroji. Dan hasilnya sebagai berikut :

Pernikahan beda agama di Desa Karangdoro lumayan banyak. Jika ada umat Hindu yang menikah dengan umat muslim dan ingin masuk Islam, maka harus izin terlebih dahulu kepada Panaseda, agar tidak kualat karna pada kepercayaan umat Hindu apabila ada umat yang ingin meninggalkan ajarannya dan berpindah dari ajaran lain harus izin terlebih dahulu. Jika tidak dipercaya akan mendapat karmadan cepat meninggal. Biasanya pernikahan beda agama, ketika lamaran, sudah disepakati mau pakai akad cara agama yang mana, setelah menikah, mereka memutuskan harus ada salah satu yang mengalah, namun ada juga tidak banyak yang setelah menikah tetap mempertahankan agamanya masing-masing, banyak juga umat muslim yang masuk Hindu ketika menikah, begitu juga sebaliknya. Di daerah pelosok Sumberagung, secara aturan main ketika akad

<sup>71</sup>Munawir, M.A,g (ketua BPD) *Wawancara*, Banyuwangi, 17 April 2018.



harus memakai satu ajaran, terlepas setelah akad mereka ingin memilih ajaran yang mana ya terserah individunya, namun rata-rata salah satunya ngalah, tapi ada juga yang setelah menikah tetap memilih menganut ajarannya masing-masing. Sedangkan untuk daerah Blokagung rata-rata ngikut yang muslim karna ketika ada orang menikah, yang mengijab qobul adalah langsung kyai dan mesti tempatnya di maasjid pusat pesantren, jadi ketika ada yang menikah dengan akad selain muslim mereka akan merasa sungkan bahkan takut untu melakukannya, karna mesti diketahui oleh lingkungan pondok.<sup>72</sup>

Dari hasil wawancara di atas bahwa ternyata meski banyak umat Hindu yang menikah dengan umat Islam, tidak sedikit pula umat Islam yang lebih memilih masuk Hindu setelah menikah dengan umat Hindu. Terdapat hasil yang berbeda dari tiap Dusun, terbukti dari hasil pernikahan beda agama, pada Dusun Blokagung lebih banyak yang mengikuti ajaran Islam karna lebih dekat dengan lingkungan pondok, berbeda dengan Dusun Sumberagung yang mana setelah menikah lebih banyak yang mengikuti ajaran Hindu. Maka dari itu dari segi relasi sosial yang dilakukan Umat Hindu dalam hal pernikahan tergantung dimana masyarakat itu sendiri tinggal, terbukti ketika mereka tinggal di Dusun Blokagung, mereka akan lebih memeluk agama Islam ketika menikah karna dekat dengan pesantren, berbeda pada Dusun Sumberagung yang lebih leluasa menentukan agama apa yang di pilih setelah menikah. Tidak ada yang lebih mendominasi karna tidak ada jumlah yang

---

<sup>72</sup>Saeroji (ketua ranting NU), *wawancara*, Banyuwangi, 18 April 2018.

menyatakan bahwa setelah menikah umat Islam maupun Hindu lebih banyak masuk ajaran yang mana.

#### b. Aspek Pendidikan

Pemahaman tentang pentingnya pendidikan juga sudah dirasakan oleh masyarakat Hindu di Desa Karangdoro, hal ini terbukti, banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya hingga jenjang sarjana, meskipun dengan penghasilan yang pas-pasan, mereka tetap berusaha berbagai cara agar anaknya dapat mengenyam pendidikan dengan baik, entah dengan bekerja keras maupun mencari informasi mengenai Beasiswa.

Selain niat dan usaha yang besar untuk pendidikan putra-putrinya, ada sisi lain dari masyarakat Hindu dengan berbagai macam alasan menyekolahkan putra-putrinya di pesantren, baik di jenjang perkuliahan yakni di IAIDA Blokagung, jenjang SLTA/ sederajat hingga TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu tokoh Hindu yaitu bapak Damis dan hasilnya sebagai berikut:

Banyak umat Hindu yang menyekolahkan anaknya di pesantren maupun sekolah Islam lainnya. Contohnya bapak Sidem, menyekolahkan anaknya di IAIDA. Ada juga bapak Ponidi yang menyekolahkan anaknya di Ibrahimy jurusan Hukum, kami kan ambil ilmunya, sehingga mereka paham bagaimana ajaran-ajaran Islam. Karna kami percaya dalam sastra disebutkan : aku berikan ajaranku kepadamu bagi

orang-orang yang tidak kerepotan, bagimu yang mau belajar, yang mau membaca. Selain di kampus IAIDA, ada juga yang menyekolahkan anaknya di pondok jenjang SMK, dengan pakaian yang menyesuaikan, jika syaratnya sekolah di pesantren harus berkerudung, kami tidak masalah jika harus menggunakannya. Juga kami tidak dipaksa untuk masuk Islam, alasan kami memasukan anak-anak di sekolah pesantren bermacam-macam, seperti karna lembaga sekolah tersebut dipercayai dapat mencetak anak-anak yang baik, kemudian letaknya yang dekat, dan yang terpenting agar kami tetap dapat hidup rukun dengan umat muslim lainnya. Masyarakat Hindu rata-rata banyak yang menyekolahkan anaknya hingga jenjang S1. Di ajaran Hindu, ada sekolah yang mengajarkan tentang ajaran-ajaran Hindu jika di Islam sejajar dengan TPQ maka di ajaran Hindu namanya "*Pasraman*"<sup>73</sup>, meski begitu masih ada umat Hindu yang memasukan anaknya di TPQ, jadi tidak heran jika banyak anak-anak masyarakat Hindu di Desa ini yang pandai baca tulis Al-qur'an dan Arab.<sup>74</sup>

Berkaitan dengan hasil wawancara di atas, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada salah satu masyarakat Hindu yaitu bapak Suroso, beliau bekerja sebagai petani yang menyekolahkan anaknya di Pesantren dan hasilnya sebagai berikut :

Awalnya daftar kepada panitia tidak di ijinan dengan alasan ,takutnya tidak bisa menyesuaikan dengan teman yg lain, akhirnya saya dan mas saya nembusi ke kyai-kyai hasilnya dibolehkan asal mau mengenakan atribut lengkap seperti santri lainnya. Seperti memakai kerudung dan rok panjang. Alasan saya bukan karna SPP, bagi saya SPP tidak masalah, namun Transport tidak ada hanya ada satu, adiknya juga masih sekolah, juga kalo saya sekolahkan di tempat yang jauh, belum perharinya uang transport, belum lagi uang saku yang harus menyesuaikan karna tempatnya

<sup>73</sup>"*Pasraman*" adalah lembaga pendidikan khusus bidang agama Hindu. Sebagai alternatif diluar pendidikan formal yang ada di sekolah.

<sup>74</sup>Damis (ketua PHDI), *wawancara*, Banyuwangi, 18 A pril 2018.

yang jauh, dan itu setiap hari, saya merasa keberatan. Memang benar saya hindu tapi saya tidak begitu fanatik. Anak saya mengambil jurusan Kesehatan di SMKnya. Kalo sekolah numpang temenanya, ketika mata pelajaran agama tetap ikut di dalam kelas, punya bukunya juga lengkap, dan nilai untuk mata pelajaran agama Islamnya juga di atas rata-rata, yaitu 85, saya mengharapkan anak saya meskipun beragama Hindu, mendapatkan ilmu pengetahuan dari agama lain juga agar seimbang, karna disini mayoritas muslim, agar dapat mengimbangi. Bahkan saya mengerti sedikit tentang solat 5 waktu beserta rakaatnya. Disamping itu, dalam hal pergaulan, pada awal masuk anak saya merasa bingung ketika beradaptasi karna setiap hari yang menjadi bahan perbincangan mereka hanya seputar pondok pesantren. Dari satu kelas yang berasal dari kampung ada 17 siswa, sisanya asli santri pondok. Total satu kelas ada 36 siswa, dan semua perempuan. Anak saya sering tinggal di pondok dengan santri, hal itu sudah biasa dan juga membantu ketika ada santri yang piket masak, pernah juga suatu ketika anak saya kecelakaan motor dan kemudian ustadznya datang kerumah untuk menjenguk.<sup>75</sup>

Dari hasil kedua wawancara di atas, banyak berbagai alasan umat Hindu untuk menyekolahkan anaknya di Pesantren, baik jenjang perkuliahan, SLTA hingga TPQ, dari alasan-alasan tersebut, mereka sengaja mengenalkan anak cucu mereka pada ajaran Islam, mereka menganggap mempelajari ilmu ajaran Islam itu penting karna mereka berada di lingkungan yang mayoritas pesantren. Maka tidak heran, banyak masyarakat Hindu yang mengerti sedikit banyak tentang ajaran Islam, bahkan mereka mengerti tentang apa itu Sholat lima waktu dan pada jam berapa itu ditunaikan, mereka juga sedikit mengerti kalimat-kalimat Ilahi seperti “*Allah Hu-Akbar*” dan “*Subhanallah*”, mereka juga mengerti apa itu huruf Hijaiyah. Anak

<sup>75</sup>Suroso (masyarakat Hindu), wawancara, Banyuwangi, 23 April 2018.

merekapun dituntut harus pandai beradaptasi dengan teman-temannya yang muslim, bahkan sampai menjalani aktifitas dan menginap di pondok adalah salah satu kebiasaan yang aneh untuk dilakukan umat Hindu, namun mereka melakukan hal itu. maka inilah salah satu bentuk relasi sosial yang dilakukan umat Hindu agar keharmonisan di Desa Karangdoro tetap terjalin dengan baik. Tidak sedikit juga diantara mereka yang mengarahkan anak dan cucunya untuk berpindah agama menjadi Islam meskipun ia sendiri seorang Hindu. Bahkan mereka dengan senang hati mengantarkan anak-anak dan cucu mereka ketika hendak pergi ke TPQ.

**c. Aspek Sosial Budaya.**

Dari aspek sosial budaya juga sangat baik, kita ambil contoh ketika pondok pesantren mengadakan acara besar seperti Khaul dan pengajian lain, masyarakat Hindu di sekitar pesantren ikut membantu, ada yang membantu masak di dapur, ada juga yang membantu sebagai keamanan agar tidak terjadi keributan selama acara berlangsung. Berkaitan dengan hal tersebut. Peneliti melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat muslim yang tinggal di lingkungan pesantren yakni Nafiela Laili dan hasilnya sebagai berikut:

Saling menghormati satu sama lain, hidup rukun, dan juga pada acara besar-besaran di pondok (khaul, imtihan, wisuda) umat Hindu ikut serta membantu misalnya dalam segi

keamanan demi berlangsungnya acara tersebut dan mempersiapkan jamuan yang hendak dihidangkan.<sup>76</sup>

Selain pada hari-hari besar, kehidupan sosial budaya juga tercermin dari sisi ekonomi, masyarakat Hindu di Desa Karangdoro tingkat perekonomiannya stabil dalam artian merata, dan tidak berada dibawah perekonomian masyarakat muslim, namun tetap saja diantara kedua agama tersebut masih ada masyarakat yang kekurangan, sehingga ketika ada masyarakat yang kurang mampu atau kesusahan, tanpa memandang apa agamanya, mereka akan spontan langsung membantu. Seperti misalnya ibu-ibu yang kehabisan sembako atau barang-barang lainnya maka tidak akan sungkan untuk saling pinjam meminjamkan kepada tetangga yang agamanya berbeda. Tidak hanya barang-barang, dalam bentuk uangpun ada beberapa masyarakat Hindu yang meminjamkan uangnya ke masyarakat muslim yang membutuhkan, begitu juga sebaliknya. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan bapak Saimun selaku tokoh umat Hindu sekaligus Kasi bagian pelayanan di kantor Desa dan hasilnya sebagai berikut :

Kondisi ekonomi di Desa Karangdoro sama rata antara umat muslim dan Hindu. Dilihat dari persenanya kondisi ekonomi sama rata antar agama. Saling bantu-membantu, seperti pinjam-meminjam uang maupun barang, dan juga pernah waktu itu ketika ada salah satu umat muslim yang sedang membangun rumah, maka kami umat Hindu membantu

---

<sup>76</sup>Nafiela Laily (mahasiswi Desa Karangdoro), *wawancara*, Banyuwangi, 26 April 2018.

“*nukang*”<sup>77</sup>, begitu juga ketika bertani, gotong royongnya bagus. Sedangkan istri-istri kami sibuk di dapur untuk menyiapkan jamuan yang akan kita makan. Seolah agama tidak pernah kami singgung, dan juga tidak pernah ada selama saya hidup di Desa ini terjadi adanya keributan antar agama. Semuanya baik-baik saja dan saling menjaga.<sup>78</sup>

Mengenai pendapat tentang tidak adanya perselisihan yang ada di Desa Karangdoro, hal ini dibenarkan oleh bapak Munawir selaku Ketua BPD sekaligus salah satu Dosen di kampus IAIDA Blokagung dan hasilnya sebagai berikut :

Selama menjadi ketua BPD belum pernah ada laporan terkait perselisihan atau konflik antar umat beragama, karna pasti jika memang ada, warga akan melapor.<sup>79</sup>

Selain bapak Munawir, hal ini juga disampaikan langsung oleh bapak Supriyadi selaku Kepala Desa Karangdoro. Dan hasilnya sebagai berikut :

Tidak pernah ada warga yang melapor terkait perselisihan antar umat beragama, bahkan dikalangan remajapun yang biasanya suka membuat onar, kami tidak pernah mendengar mereka gaduh, semua baik-baik saja, masyarakat disini tau porsinya masing-masing dan tahu bagaimana berperilaku.<sup>80</sup>

Dari berbagai hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, analisis yang di dapat dari relasi sosial masyarakat Hindu dengan masyarakat pesantren di Desa Karangdoro sangat luar biasa, seperti

<sup>77</sup> “*nukang*” merupakan bahasa Jawa yang berarti gotong royong sebagai kuli bangunan

<sup>78</sup> Saimun (Kasi Pelayanan kantor Desa), *wawancara*, Banyuwangi, 12 April 2018.

<sup>79</sup> Munawir, M.A,g (ketua BPD) *Wawancara*, Banyuwangi, 17 April 2018.

<sup>80</sup> Supriyadi (kepala Desa Karangdoro) *wawancara*, Banyuwangi, 09 April 2018.

ketika bulan ramadhan dan hari raya, mereka lebih memilih untuk tidak makan dan merokok sembarangan di jalan, dan ketika hari raya mereka juga menyiapkan kue-kue serta jamuan lainnya untuk umat muslim, tak lupa juga mereka menyiapkan “*angpau*”. Selain itu, ketika umat muslim tahlilan, mereka juga datang meskipun mereka tidak mengerti doa-doa yang dipanjatkan, namun mereka diam dan memilih membaca doa dari keyakinan mereka masing-masing dalam hati. Tidak hanya itu bahkan mereka dengan senang hati mengikuti beberapa ajaran umat Islam seperti diantaranya waktu penyembelihan hewan, mereka memilih meminta bantuan kepada umat muslim agar umat muslim mau menyantap makanan yang dihidangkan karna terjamin kehalalannya.

Dari segi pendidikan mereka tak perlu berfikir panjang untuk menyekolahkan putra-putri mereka di Pesantren dan beberapa TPQ, meskipun mereka tetap beragama Hindu, namun putra-putri mereka banyak yang kemudian di Islamkan. Juga dari segi sosial budaya, seperti ketika umat muslim membangun rumah, umat Hindu ikut membantu, ketika pondok Pesantren memiliki acara besar, umat Hindu juga ikut serta ketika pra acara dan mengikuti pengajiannya dari awal sampai akhir. Hal ini kemudian ada dua kemungkinan, bisa karena keimanan umat Hindu tentang agamanya kurang atau karna pengaruh masyarakat Pesantren yang sangat luar biasa.



## 2. Timbal Balik Masyarakat Pesantren Terhadap Keberadaan Masyarakat Hindu Di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi .

Kerukunan yang terjadi di sebuah lingkungan tidak akan berjalan lancar apabila hanya dilakukan oleh satu pihak saja, namun juga semua pihak ikut serta dalam menjadikan lingkungan tersebut rukun, aman dan sejahtera. Jika di awal pembahasan peneliti membahas tentang bagaimana relasi sosial yang dibangun umat Hindu terhadap keberadaannya di lingkungan yang mayoritas muslim, maka peneliti juga menyajikan sikap atau timbal balik apa yang dilakukan umat muslim terhadap umat Hindu.

### a. Aspek Ritual Keagamaan

Berkaitan dengan sikap atau timbal balik masyarakat pesantren terhadap masyarakat Hindu dari aspek ritual keagamaan, maka peneliti melakukan wawancara dengan bapak Saimun selaku umat Hindu sekaligus staf bagian pelayanan di Desa Karangdoro. Dan hasilnya sebagai berikut :

Sikap umat muslim juga sangat luar biasa kepada kami umat Hindu. Hal itu dapat dibuktikan pada saat hari raya umat Hindu, kami memiliki 6 (enam) hari raya. Yang pertama hari raya Nyepi. Hari raya Nyepi yang dilakukan satu tahun sekali berdasarkan tahun Saka, kami tidak boleh melakukan 4 (empat) hal, yakni *Amati karyo* (tidak bekerja), *Amati geni* (tidak boleh menyalakan api = memasak dan merokok), *Amati lelungan* (tidak kemana-mana), dan *Amati lelaguan* (tidak boleh menghidupkan TV, HP dan TYPE). Pada saat itu juga umat muslim tidak membuat keributan diluar bahkan tidak ada suara motor

diluar rumah kami. Sebelum melakukan empat hal yang dilarang tersebut, kami umat Hindu mengadakan upacara “*Melasti*” yakni upacara yang dilakukan di laut dengan memakai pakaian adat dan menenggelamkan “*Sesajen*”<sup>81</sup> di laut. Biasanya kami melakukannya di Pulau Merah. Pada saat itu umat muslim ikut serta upacara juga dengan memakai pakaian adat seperti kami. Ikut ke laut mengikuti porsesi hingga selesai. Hal itu sah-sah saja bagi agama kami dan tidak mengurangi unsur kesakralan dalam upacara kami. Ketika ogoh-ogoh juga umat muslim ikut bantu membuat patung dan ada juga yang ikut mengarak, mengikuti acara dari awal sampai akhir. Hari raya yang kedua yakni hari raya Galungan. Hari Raya Galungan dilakukan 210 hari sekali berdasarkan pawukon, hari raya ini memperingati kemenangan darma melawan adarma (kebaikan mengalahkan keburukan). Pada hari ini yang dipersiapkan adalah “*Ambeng*”<sup>82</sup> isinya nasi gurih dan ingkung untuk disajikan dirumahnya dan dibawa ke pura. Selanjutnya mempersiapkan kue-kue di ruang tamu menanti tamu-tamu lain berkunjung (sama halnya dengan hari raya Idul Fitri). Umat muslim pun juga ikut serta berkunjung kerumah kami yang umat Hindu, malahan lebih banyak umat Muslim karna memang jumlah penduduknya lebih besar umat muslim daripada Hindu. Mereka tidak segan-segan dan melebur menjadi satu layaknya umat kami. Hari raya ketiga yang mana umat muslim juga ikut serta adalah hari raya Kuningan. Hari raya Kuningan ditandai dengan makanan “*Kupat dan Lepet*”. Yang mana di bawa ke pura yang terbesar se Banyuwangi, yakni Pura Agung Blambangan, letaknya di kecamatan Muncar dan berdoa di sana. Sedangkan umat muslim juga ikut serta berbondong-bondong memakai pakaian adat khas Hindu dan masuk ke Pura dan juga berdoa. Sekali lagi, bagi kami umat Hindu hal ini sah-sah saja dan diperbolehkan asalkan memakai pakaian adat sama seperti kita. Selain ke tiga hari raya yang saya sampaikan tadi, ada juga hari Raya Saraswati yang dilakukan enam bulan sekali yang berlambangkan Dewi Saraswati, yang berarti Ilmu. Kemudian ada juga hari Raya Pager Wesi, simbolnya Dewa Brahma, dan yang terakhir hari Raya Siwalatri, simbolnya Dewa Siwa, yakni memperingati hari pelepasan dosa, untuk hari raya yang tiga ini, umat Muslim tidak ikut serta, karna memang

<sup>81</sup>“*Sesajen*” adalah sesembahan yang digunakan oleh umat Budha dan Hindu yang berupa makanan, minuman dan bunga-bunga.

<sup>82</sup>“*Ambeng*” adalah hidangan khas Jawa berupa nasi putih yang diletakan diatas tampah dan diberi lauk pauk di sekelilingnya.

dilakukan di rumah masing-masing tanpa perlu adanya keramaian, mereka yang muslim cukup menghormati saja.<sup>83</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, dapat kita lihat bahwa ternyata timbal balik yang dilakukan umat muslim terhadap umat Hindu juga sangat luar biasa. Bahkan mereka berani untuk memakai pakaian adat sekaligus masuk ke Pura untuk ikut serta berdoa dalam upacara-upacara keagamaan umat Hindu, selain itu juga mereka ikut serta dalam kirab Ogoh-Ogoh yang mana sebenarnya patung-patung tersebut memiliki makna tersendiri yang umat muslim tidak tahu.

Umat muslim yang baik dan mengerti benar tentang ajaran agamanya tentu memiliki pegangan atau tuntunan hidup yang mana itu tidak akan menggoyahkan keimanannya. Hidup dalam lingkup masyarakat multikultural memang cenderung menjadikan masyarakatnya melewati batas-batas tertentu yang mana seharusnya itu tidak dilakukan, seperti contoh kejadian diatas, cara menghargai agama lain sebenarnya cukup dengan menghormati serta tidak membuat gaduh ketika ada agama lain sedang melakukan kegiatan-kegiatan khusus, hal semacam berkunjung ke rumah umat Hindu ketika hari raya galungan itu adalah hal yang wajar karna kita adalah makhluk sosial. Namun yang terjadi di Desa Karangdoro, tidak sedikit umat muslim yang sampai

---

<sup>83</sup>Saimun (Kasi Pelayanan kantor Desa), *wawancara*, Banyuwangi, 12 April 2018.

mengikuti ritual dan masuk ke pura hingga mengenakan pakaian adat lengkap hingga harus membuka auratnya, selain itu ada juga yang ikut merayakan serta ikut membantu prosesi pembuatan patung pada saat arak-arakan Ogoh-Ogoh, hal ini tidak dibenarkan. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu Ustadz sekaligus Dosen di kampus IAIDA Ponpes Blokagung, yaitu Bapak Munawir M,Ag dan hasilnya sebagai berikut :

Sewaktu hari raya Nyepi, Galungan , Kuningan, saling silaturahmi ke rumahnya orang Hindu, namun tidak lantas kami juga ikut Nyepi, dalam artian ketika tiba waktu sholat kami tetap mengumandangkan adzan di masjid. Sedangkan untuk arak-arakan Ogoh-Ogoh biasanya dilaksanakan di lapangan Sumberagung, kami umat muslim datang untuk mengikuti acara pembukaanya karna memang kami diundang untuk itu, terkait dengan ada umat muslim yang sampai membantu pembuatan patung, lalu ikut serta dalam perayaan itu memang ada, biasanya kebanyakan adalah remaja-remaja yang mana ilmu pengetahuan tentang Islamnya kurang, entah karna kurangnya didikan orang tua, atau memang dari orang tua sendiri tidak ada larangan. Terkait dengan umat muslim yang masuk ke pura mengikuti ritual dan berdoa, juga umat muslim yang melakukan puja-puji di lautsebenarnya tidak hanya remaja, orang tua muslimpun juga ada, hanya memang kebanyakan remaja-remaja yang itu bisa jadi karna faktor hubungan percintaan, biasalah anak muslim menjalin cinta dengan anak Hindu. Ada juga yang beralasan bahwa memakai pakaian adat Hindu terlihat unik dan menarik, karna di Islam tidak ada pakaian seperti itu, merka senang memakai Sewekdan kebanyak. Sebenarnya hal itu tidak dibenarkan, karna Islam juga memiliki batasan-batasan tersendiri dalam menghargai umat lain, harus pandai membentengi diri agar tidak terjerumus ke dalamnya.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup>Munawir, M.A,g (ketua BPD) *Wawancara*, Banyuwangi, 17 April 2018.

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat dikatakan bahwa umat muslim yang ikut serta dalam hal- hal tersebut adalah umat muslim yang pendalaman tentang agamanya kurang, serta kurangnya pengawasan dari orang tua terkait anak-anaknya sehingga terjadilah ajaran-ajaran serta adat-istiadat dan kebiasaan yang melewati batas.

Selain hari raya umat Hindu, ada hal menarik ketika hari raya umat muslim di pesantren, seperti dikatakan bapak Munawir M,Ag, ketika musim lebaran, santri diberi kesempatan untuk pulang agar dapat menikmati momen lebaran bersama keluarga dan kembali pada saat hari raya Idul Adha, ketika santri tiba di pesantren, maka kebijakan pondok adalah mengadakan sebuah tradisi yakni seluruh santri diharuskan keluar pondok untuk bersilaturahmi ke rumah masyarakat-masyarakat tanpa terkecuali masyarakat Hindu. Karna mungkin selama satu tahun banyak tingkah laku santri yang tidak mengenakan, santri di pondok Pesantren Darussalam Blokagung memang diberi kebebasan untuk keluar area pondok untuk berinteraksi dengan masyarakat Islam dan Hindu, Namun tetap ada batasan wilayah untuk itu. Ketika seluruh santri keluar untuk bersilaturahmi, respon masyarakatnya pun luar biasa, baik umat Hindu maupun muslim sengaja menyiapkan makanan besar-besaran guna menyediakan santri yang hendak bersilaturahmi kerumahnya. Ini adalah bentuk sosial

kemasyarakatan yang sangat baik menurut bapak Munawir, dan sekaligus mempererat jalinan santri dengan masyarakat Hindu.

Sebelumnya ketika momen lebaran tersebut, hal lain yang umat muslim lakukan untuk menghargai umat Hindu yakni ketika Bulan Suci Ramadhan. Terkait dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Saeroji selaku Ketua Ranting NU di Desa Karangdoro dan hasilnya sebagai berikut :

Ketika Ramadhan, ketua ranting NU, memberikan selebaran ke Kantor Desa, istilahnya surat pemberitahuan ketika tadarusan, boleh menggunakan speaker hanya sampai jam 9 malam agar tidak mengganggu umat hindu, namun tetap dapat melaksanakan tanpa speaker. Sehingga waktu tadarus bulan Ramadhan, suasana desa menjadi tetap tenang dan orang Hindu ikut merasa senang dengan datangnya bulan Ramadhan, karna tiap malam mereka umat Hindu ikut meramaikan seperti duduk-duduk diteras rumah dan bercengkrama bersama tetangga muslim lainnya.<sup>85</sup>

Tidak hanya dalam hal tadarus Al-Qur'an, bentuk lain dari sikap menghargai umat muslim terhadap umat Hindu juga tercermin ketika umat Hindu melaksanakan Hari Raya Nyepi, Nyepi bagi umat Hindu sendiri adalah bentuk lain dari bertapa yaitu tidak melakukan aktifitas lain selain diam di dalam rumah. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat Hindu sekaligus anggota BPD yakni Bapak Siswanto dan hasilnya sebagai berikut :

---

<sup>85</sup>Saeroji (ketua ranting NU), *wawancara*, Banyuwangi, 18 April 2018.

Ketika hari raya Nyepi, toleransi umat Islam sangat luar biasa, mereka tidak membuat gaduh dengan tidak berkeliaran diluar rumah maupun menghidupkan motor. Selain itu, Nyepi kan bagi kami termasuk tidak menyalakan listrik, termasuk TV maupun HP. Sikap umat Muslim juga sangat bagus yaitu ketika menghidupkan lampu atau listrik di dalamnya, agar tidak terlihat oleh umat Hindu maka menutup selambu dan menutup pintu rumahnya.<sup>86</sup>

Dari hasil diatas, bahwasanya timbal balik atau respon yang dilakukan umat muslim terkait ritual keagamaan sudah bagus bahkan melebihi yang sewajarnya karna melewati batasan-batasan tertentu dalam ajaran Islam. Selain hari raya yang disebutkan di atas, ketika hari raya Idul Adha yang diperingati pada tanggal 10 Dhul Hijah, umat muslim identik dengan menyembelih hewan yaitu ber Qurban baik berupa daging kambing maupun sapi. Uniknya ketika pembagian daging Qurban, masyarakat Hindu yang kurang mampu juga ikut mendapat bagian daging. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan umat Hindu yang pernah memperoleh daging Qurban, yaitu bapak Suroso dan hasilnya sebagai berikut :

Ketika hari raya Qurban, umat muslim membagi-bagikan daging ke umat Hindu, jika biasanya umat muslim mengambil secara langsung ke masjid, lain halnya dengan kami yakni dengan cara mengantarkan ke rumah masing-masing. Namun tentu saja tidak semua umat Hindu mendapatkan, biasanya umat Hindu yang mendapat jatah daging Qurban yang rumahnya berdekatan dengan masjid maupun mushola, tentu saja saya terima mengapa tidak, terkait daging kambing atau sapi, meskipun keyakinan umat Hindu tidak boleh memakan daging Sapi, namun saya

<sup>86</sup>Siswanto (anggota BPD), *wawancara*, Banyuwangi, 18 April 2018.

terkadang masih makan, karna di dalam Hindu terdapat tingkatan-tingkatan kalo orang Islam biasanya bilang tingkat keimanan, nah itu saya belum sampai ke tingkat tinggi itu. Semampunya saja.<sup>87</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, pemberian daging Qurban tidak merata, hanya mencakup umat Hindu yang rumahnya berada di sekitar masjid maupun mushola, namun sekali lagi, sedikit demi sedikit umat Hindu tanpa sadar sudah terbawa ajaran-ajaran umat Islam. Mengenai lingkup hari raya, telah banyak dibahas oleh peneliti. Selanjutnya peneliti juga akan membahas terkait ritual keagamaan di Desa Karangdoro ini mengenai kematian, dari mulai proses penguburan mayit hingga selamatan-selamatan dilakukan baik Hindu maupun Islam.

Kematian di dalam masyarakat Hindu yang ada di Karangdoro sudah banyak dibahas pada bagian strategi survival masyarakat Hindu kepada masyarakat pesantren, yakni terkait cara-cara memandikan, berapa jumlah kain kafan, prosesi pemakaman hingga selamatan-selamatan yang dilakukan. Dikatakan juga bahwa tidak menggunakan adat Ngaben karna tidak adanya lahan, proses izin yang rumit dan juga belum lagi beradaptasi dengan umat muslim yang jumlahnya lebih banyak, sehingga membuat umat Hindu mengikuti adat istiadat dan kebiasaan yang biasa dilakukan umat Muslim. Pada bagian ini, peneliti lebih fokus pada

---

<sup>87</sup>Suroso (masyarakat Hindu), wawancara, Banyuwangi, 23 April 2018.



bagaimana sikap umat Muslim ketika ada masyarakat Hindu yang meninggal dunia. Apakah sama dengan sikap dan tingkah laku umat Hindu ketika ada umat muslim yang meninggal atau justru bersikap acuh tak acuh. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan bapak Munawir M,Ag. Selaku Dosen di kampus IAIDA Ponpes Blokagung dan hasilnya sebagai berikut :

Sewaktu yang umat Hindu meninggal, umat muslim juga membantu seperti mengantarkan ke TPU, lalu kemudian ikut membantu menggali kuburannya, dan ketika selamatan juga kami datang ke rumah umat Hindu yang meninggal, istilahnya kalo umat Hindu bilang “*Kenduri*”, kalo di islam sama saja dengan tahlilan orang meninggal. Itu kami juga datang, namun tempatnya di pilah. Kami pulang juga membawa “*Berkat*”<sup>88</sup>. Sama seperti tradisi umat Islam.<sup>89</sup>

Dari hasil wawancara di atas, hal tersebut dibenarkan oleh umat Hindu yaitu Bapak Damis selaku ketua PHDI (Panesade Hindu Dharma Indonesia) dan hasilnya sebagai berikut :

Pada upacara kematian umat Hindu, Umat muslim juga berkunjung untuk berbela sungkawa, mengikuti porsesnya dari awal hingga akhir, dari mulai upacara “*Tirta*”, yakni memercikan air yang telah berisi doa kepada mayit, disusul dengan memandikan, kemudian membungkus mayit, dan terakhir upacara pemakaman. Pada hari-hari selamatan seperti “*Nyusur tanah*( upacara menyusur tanah), *Telong dini*(upacara tiga harian), *petong dino*(upacara tujuh harian), *nyatos*, *nyewu*, *mendak pisan*, *mendak pindo*” umat muslim juga ikut serta dengan berdoa menurut keyakinan masing-masing. Memang solidaritas umat muslim sangat

<sup>88</sup>“*Berkat*” merupakan oleh-oleh berupa makanan ketika orang Jawa mengadakan selamatan, biasanya berupa makanan.

<sup>89</sup>Munawir, M.A,g (ketua BPD) *Wawancara*, Banyuwangi, 17 April 2018.

luar biasa, yang perempuan-perempuan juga berbondong-bondong membawa sembako, istilahnya “*rewang*”.<sup>90</sup>

Timbal balik atau respon yang dilakukan umat muslim kepada umat Hindu di Desa Karangdoro sudah baik, sehingga jelas saja jika tidak pernah ada pertingkaian terkait perbedaan agama yang terjadi.

#### **b. Aspek Pendidikan**

Pendidikan sangat penting agar penerus bangsa Indonesia dapat bersaing dan tidak tertinggal oleh Negara lain. Kesadaran akan pentingnya pendidikan pada masyarakat di Desa Karangdoro cukup tinggi, berbagai macam usaha dilakukan, yang terjadi pada umat Hindu ketika menyekolahkan anak-anaknya di pesantren pada jenjang Universitas, SLTA/sederajat hingga TPQ sangat direspon baik oleh umat muslim, karna secara tidak langsung mereka umat Hindu telah mengenalkan putra-putrinya pada ajaran Islam terlepas dari berbagai alasan yang di ungkapkan. Hal-hal demikian terjadi karna masyarakat lingkup pesantren telah menyebarkan agama Islam secara langsung melalui tingkah laku, tentunya dengan tidak pernah mengajak secara langsung, namun melalui pengajian-pengajian. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti melakukan wawancara dengan bapak Munawir M,Ag selaku ustadz sekaligus

<sup>90</sup>Damis (ketua PHDI), *wawancara*, Banyuwangi, 18 A pril 2018.

Dosen di IAIDA Ponpes Darussalam Blokagung dan hasilnya sebagai berikut :

Tidak pernah ada ajakan secara langsung untuk harus masuk Islam, karna "*Lakum Dinukum Waliyadin*", kita sekedar menyampaikan misi dakwah kita dengan tidakada unsur paksaan, sehingga mereka hingga saat ini merasa nyaman dan tidak terganggu, maka dari itulah kami tidak pernah merasa terjadi adanya gesekan antar umat yang satu dan yang lain. Umat muslim disini mayoritas NU, ketika mengadakan pengajian akbar dalam rangka Maulid Nabi di daerah Sumberagung yang mayoritas Hindu, ternyata antusiasnya sangat luar biasa,, seperti pra acara, ibu-ibu yang berbondong-bondong membawa sembako untuk disumbangkan kemudian juga "*rewang*", bantu membantu. Dan ketika acara juga banyak sekali yang hadir di pengajian. Kenapa memilih di Sumberagung, karna itu adalah salah satu bentuk media dakwah, dan ada hasilnya, seperti orang Hindu yang memilih memasukan anaknya ke TPQ dan mushola, meskipun mereka sendiri tetap Hindu, setidaknya dapat memutus benang rantai dengan cara seperti itu. Sehingga ketika orang tuanya meninggal, maka si anak otomatis mengikuti ajaran Islam dan masuk Islam. Para mubaliq melalui ceramahnya tidak memarahi, tidak juga menuntut, namun dengan cara ceramah yang baik. Akhirnya mereka sedikit demi sedikit masuk Islam. Banyak juga yang dipondok kan dan disekolahkan disana namun si anak tersebut harus beragama Islam terlebih dahulu.<sup>91</sup>

Dari hasil wawancara di atas terlihat jelas bahwa umat muslim di Desa Karangdoro sedikit banyak menyebarkan misi dakwahnya lewat jalur pendidikan yang kemudian menghasilkan umat-umat penerus generasi Islam dari orang tua Hindu namun tetap saja dengan jalan yang lurus dan lembut tanpa adanya unsur pemaksaan dan kekerasan di dalamnya.

<sup>91</sup>Munawir, M.A,g (ketua BPD) *Wawancara*, Banyuwangi, 17 April 2018.

### c. Aspek Sosial Budaya

Selain adat istiadat dan pendidikan, masyarakat Hindu dan Islam sangat baik dari segi sosial, seperti ketika salah satu umat lain merasa kesusahan maka akan segera dibantu. Dari keseluruhan pendapat yang peneliti dapat dari umat Hindu, pernyataan diatas yang menyatakan bahwa umat muslim sangat toleransi dan memberikan timbal balik yang baik, dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu umat Muslim sekaligus Kepala Desa Karangdoro yakni Bapak Supriyadi. Dan hasilnya sebagai berikut:

Kehidupan di desa Karangdoro ini memang benar sangat rukun, pada acara-acara besar yang diadakan di pesantren misalnya, tidak pernah lupa mengikut sertakan umat Hindu dan juga Kristen, karna disini selain Hindu dan Islam juga ada umat Kristen meskipun hanya beberapa KK (Kartu Keluarga). Keluarga pesantren mengundang, dan menjadikan sebagian warga Hindu untuk “*Rewang*” membantu mempersiapkan pra acara.<sup>92</sup>

Dari hasil wawancara dengan bapak kepala Desa, yang menyatakan bahwa keluarga pesantren juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan, seperti mengundang pada acara-acara besar. Maka peneliti melakukan wawancara dengan bapak Munawir yang mana masih keluarga pesantren

---

<sup>92</sup>Supriyadi (kepala Desa Karangdoro) *wawancara*, Banyuwangi, 09 April 2018.

sekaligus ustadz dan Dosen di Kampus IAIDA Blokagung dan hasilnya sebagai berikut :

Saat ini ketika pondok mempunyai acara-acara besar seperti khaul, mengundag masyarakat karangdoro secara umum semua tanpa terkecuali Hindu dan Kristen juga. Dan banyak yang datang. Kita sebisa mana harus saling menghormati, antusias mereka ketika kami undang juga bagus, mereka duduk dan diam sembari mendengarkan ceramah-ceramah agama yang disampaikan Kyai. Masyarakat Hindu yang berada di dekat pesantren juga ikut membantu misalnya dalam segi keamanan.<sup>93</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mengklarifikasi dengan cara melakukan wawancara dengan masyarakat Hindu terkait dengan pengajian-pengajian yang digelar pesantren, untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan bapak Damis selaku ketua PHDI (Panesade Hindu darma Indonesia) dan hasilnya sebagai berikut :

Ketika pondok punya acara besar, lembaga kita PHDI juga diundang, tokoh-tokoh hindu diundang secara pribadi. Kalo masyarakat Hindu biasa diundang secara umum. Ya kita juga mendengarkan ceramah dari awal sampai akhir kita juga diberi jamuan yang enak-enak seperti roti. Itupun sama kami lakukan ketika Hindu memiliki acara besar, biasanya pusat kegiatan umat Hindu di desa karangdoro terletak di Pura Bukit Amaerta yang ada di Dusun Blokagung. Tak terkecuali mengundang tokoh-tokoh Islam. Seperti ketika ada acara Dipura dan Asara Sugihan Jowo (acara yang dilakukan 10 hari sebelum hari raya galungan). Mereka juga datang masuk ke dalam pura, jadi tidak ada alasan untuk menolak ketika umat muslim mengundang kami.<sup>94</sup>

<sup>93</sup>Munawir, M.A,g (ketua BPD) *Wawancara*, Banyuwangi, 17 April 2018.

<sup>94</sup>Damis (ketua PHDI), *wawancara*, Banyuwangi, 18 April 2018.

Selain pada acara-acara besar yang digelar kedua agama tersebut, ternyata kerukunan umat beragamanya tidak sebatas pada acara besar, namun pada kehidupan sehari-hari juga sangat erat sekali, seperti tokoh Muslim yang berkunjung kerumah tokoh Hindu untuk berdiskusi tentang kerukunan umat beragama, tentang pendidikan anak, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan bapak Siswanto selaku anggota BPD dan hasilnya sebagai berikut :

Dirumah saya sering dikunjungi para tokoh dari beberapa agama, baik Islam maupun Kristen untuk saling berunding bagaimana kita bisa bermasyarakat dan dapat diterima lingkungan, bagaimana cara membesarkan anak dengan baik, dan masih banyak lagi. Karna menurut saya agama tidak bisa dibandingkan, tapi agama bisa di sandingkan. Selain diskusi yang kami lakukan, pada tingkat Kecamatan memang ada dibentuk sebuah forum yakni FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama). Pembahasannya umum, saling sepakat untuk tidak menghina agama satu dan lain. Dan juga mencegah jika terjadi perselisihan, karna sangat rentan sekali hidup bersama dengan ajaran yang berbeda untuk memicu adanya pertengkaran.<sup>95</sup>

Dari hasil diatas, membuktikan umat muslim juga melakukan toleransi yang besar pada umat Hindu, tidak hanya pada tingkatan masyarakat. Sistem perangkat di Desa juga sangat menghargai dan menjunjung nilai-nilai kebersamaan, hal itu terbukti ketika Tahun Baru, Desa melakukan acara bersih-bersih Desa yang mana rutin dilaksanakan setahun sekali. Pada acara itu

---

<sup>95</sup>Siswanto (anggota BPD), *wawancara*, Banyuwangi, 18 April 2018.

terlihat nampak rukun ketika ketiga agama berkumpul menjadi satu untuk upacara sebelum bersih-bersih Desa dimulai. Terkait dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu staf Desa yang juga beragama Hindu yakni Kasi bagian Pelayanan bapak Saimun dan hasilnya sebagai berikut :

Di sisi pemerintahannya juga adil, jika pegawai Desa yang beragama Islam mendapat tanah “*bengkok*”<sup>96</sup> sebagai gajinya, maka pegawai desa yang beragama Hindu juga mendapat, tak terkecuali umat Kristen juga. Kemudian, jika adakegiatan di Desa, seperti acara rutin tahunan yakni bersih Desa, ketika upacara doa, tidak hanya orang Islam, namun Hindu dan Kristen juga diberi kesempatan untuk memimpin doa, dengan cara dalam satu hari diberi waktu yang berbeda, semisal, pagi waktunya orang Islam khataman Qur’an dari pagi sampai jam 12, duhur jam 1 sampai jam 2 waktunya umat Hindu, jam 2 sampai jam 4 ritual umat Kristen yakni menyanyi. Sehingga hal tersebut membuat masing-masing penganut agama merasa di orangkan. Harapannya agar tetap rukun antar umat beragama. Padahal jika dipikir kepala Desa disini adalah seorang muslim, tapi sangat menjunjung tinggi nilai keadilan antar umat beragama.<sup>97</sup>

Meski kepala Desa di Karangdoroadalah seorang muslim, tetap saja berperilaku adil sebagaimana pemimpin pada mestinya, terlihat pada saat ada acara di Desa seluruh agama ikut andil di dalamnya, sewaktu berdoa, maka ada tiga macam doa dari masing-masing agama, agar tidak ricuh, maka disana manajemen waktu digunakan.

<sup>96</sup>“*bengkok*” adalah tanah kas desa, yang dikelola oleh pamong Desa aktif untuk mendanai pembangunan infrastruktur atau keperluan Desa.

<sup>97</sup>Saimun (Kasi Pelayanan kantor Desa), *wawancara*, Banyuwangi, 12 April 2018.

Dari hasil beberapa wawancara yang sudah peneliti lakukan, sikap atau timbal balik yang dilakukan umat muslim terhadap masyarakat Hindu cukup bagus, dari segi ritual keagamaan, segi pendidikan sampai sosial budaya. Namun ada hal-hal yang kemudian menjadi berlebihan dan melewati batas-batas tertentu yang seharusnya tidak dilakukan oleh umat muslim, seperti umat muslim yang mengikuti upacara dan memakai pakaian adat layaknya umat Hindu sungguhan, hal ini biasanya dilakukan oleh umat muslim yang kadar keimanan dan pengetahuan kurang tentang agama Islam itu sendiri. Sementara itu, umat Hindu juga tidak pernah memberi batasan kepada umat lain serta tidak merasa terganggu apabila ketika prosesi-prosesi tertentu terdapat umat lain yang ikut terlibat.

Budaya benar-benar dapat mencampuradukan adat istiadat apabila disana masyarakatnya tidak memiliki jati diri maupun identitas yang kuat dengan apa yang di yakini. Hal ini memang sangat rentan sekali terjadi pada masyarakat yang hidup di sebuah Desa yang multikultural.

Di samping itu, tak lupa juga masyarakat pesantren sedikit demi sedikit menyebarkan dakwahnya dengan cara yang halus, lembut dan tidak ada memaksa, masyarakat pesantren di Desa Karangdoro menyebarkan dakwahnya melalui jalur pendidikan dan pengajian-pengajian akbar, terbukti dari upaya-upaya dakwah yang



dilakukan, sedikit demi sedikit banyak masyarakat Hindu yang lebih memasukan putra-putrinya di pesantren dan TPQ. Selain itu ada juga yang lebih memilih masuk agama Islam melalui jalur pernikahan. Terbukti pesantren memiliki pengaruh yang besar di lingkungan Desa Karangdoro.

### **C. Pembahasan Temuan**

#### **1. Relasi Sosial Masyarakat Hindu Dengan Masyarakat Pesantren Di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.**

Umat Hindu di Desa Karangdoro kurang lebih berjumlah 1.537 jiwa. Selebihnya di isi oleh umat Muslim dan sedikit umat Kristen. Masyarakat Desa karangdoro pada awalnya menganut agama Hindu, namun karna datangnya seorang Kyai yakni KH.Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur yang menyebarkan agama Islam, hingga terkikislah sedikit demi sedikit umat Hindu di Desa karangdoro. Sehingga yang dahulunya menjadi masyarakat mayoritas, kini menjadi masyarakat minoritas.

Keseharian umat Hindu di Desa karangdoro tidak jauh berbeda dengan umat Hindu ditempat lain, mereka berusaha sebaik mungkin mengamalkan ajaran-ajaranya di tengah-tengah masyarakat yang multikultural. Banyak sekali ibadah dan kegiatan-kegiatan adat yang di

lakukan. Jika umat muslim menyebut Tuhanya dengan “Allah” maka umat Hindu menyebut Tuhanya dengan ”*Sang Hyang Widi*”.

Seperti halnya sholat lima waktu, masyarakat Hindu menyebutnya dengan “*Puja Tri Sandya*” yaitu sembayang tiga kali sehari pada waktu pagi, siang dan sore. Boleh dilakukan di rumah masing-masing maupun ke pura. Sama halnya dengan umat muslim dapat melakukan ibadah sholatnya di masjid maupun dirumah. Namun ada dua bentuk ritual sembayang khusus yang mana harus dilakukan di pura, yang pertama Purnomosidi dilakukan pada tanggal 15 bulan Jawa dan Purnomotilem pada tanggal 30 bulan Jawa.

Biasanya setelah melakukan ritual sembayang, umat Hindu akan menaruh berbagai macam “*Sesajen*” seperti dupa, bunga, air dan kopi yang di letakan di patung-patung berupa pura kecil yang ada di depan rumah mereka yang biasa disebut “*Patmasari*”, patmasari sendiri adalah bangunan kecil menyerupai patung pura yang fungsinya untuk Berdoa kepada leluhur. Umat hindu percaya jika umatnya tidak menghormati leluhur jangan harap akan bisa sampai kepadanya ketika meninggal. Karna mereka beranggapan leluhur itu suci. Selain patmasari, ada juga yang menyebutnya dengan “*Sanggah Surya*” yang memiliki fungsi sama.

Jika pada umat muslim memiliki tingkat keimanan yang berbeda-beda, maka umat Hindu juga memilikinya. Tingkatan paling

tinggi yaitu “*Moksa*”, Moksa berarti kebebasan yang berarti roh yang lahir suci dan kembali padanya juga sesuci ketika roh itu lahir, seperti contohnya ketika umat sudah mencapai tingkat sepadan dengan Dewa, yaitu umat Hindu yang benar-benar suci dapat melaksanakan ajaran Hindu dengan sebaik mungkin. Jika tidak dapat mencapai Moksa, maka ada tingkatan yang dibawahnya yakni reinkarnasi, seperti roh tersebut berubah bentuk menjadi manusia. Biasanya reinkarnasi ini perwujudan dari orang-orang Hindu yang semasa hidupnya memiliki sedikit dosa, sehingga setidaknya meski tidak dapat berubah ke bentuk asalnya seperti Moksa, dapat berubah kembali menjadi manusia. Pada tingkatan yang terakhir yakni berubah menjadi hewan maupun tumbuhan, perubahan roh menjadi bentuk hewan maupun tumbuhan ini biasanya dialami ketika semasa hidupnya umat Hindu melakukan dosa-dosa besar dan berperilaku jelek yang tidak dapat diampuni oleh Dewa.

Pada hari-hari besar seperti hari raya, umat Hindu memiliki enam hari raya dalam satu tahun. Diantaranya :

*Pertama*, Hari Raya Nyepi merupakan kegiatan bertapa yang mana umat Hindu selama 24 jam tidak boleh melakukan hal-hal lain selain berdiam diri di dalam rumah. Dalam nyepi umat Hindu tidak boleh melakukan empat hal, yakni : (1) Amati Lelungan yang berarti tidak kemana-mana, (2) Amati Lelaguan yang berarti tidak boleh menyalakan tv, hp dan type, (3) Amati Karyo yang berarti tidak

bekerja, dan (4) Amati Geni yang berarti tidak boleh merokok, tidak boleh menyalakan api serta tidak boleh memasak. Nyepi berdasarkan Tahun Saka dilakukan satu tahun sekali. Ritualnya yang pertama arak-arakan Ogoh-Ogoh kemudian ke esokan harinya melakukan upacara melasti, tempatnya dilaut, gunanya untuk penyucian alam semesta dan jati diri manusia, kemudian memohon kepada Dewa Indra agar dijauhkan dari malapetaka seperti bencana alam seperti tsunami. Setelah itu dilanjutkan dengan ngarung sesaji di laut, biasanya dilakukan di Pulau Merah dengan menggunakan pakaian adat.

*Kedua*, Hari Raya Galungan ini berdasarkan pawukon yang dilakukan 210 hari sekali, untuk memperingati kemenangan Dharma melawan Adharma, (kebenaran melawan ketidakbenaran). Cara merayakannya yang pertama, mempersiapkan yang dibutuhkan seperti upacara yang diadakan di rumah maupun di pura, dengan “*Ambeng*” yang berisi nasi gurih dan ingkung.

*Ketiga*, Hari Raya Kuningan . Dalam Islam sama dengan Hari Raya Kupa, yakni kembalinya sang Dewa-Dewi ke kayangan, dengan menyiapkan kue kupa dengan lepet serta “*Ambeng*” yang dibawa ke Pura. Kemudian sesampainya di Pura membersihkan tempat-tempat Suci para leluhur.

*Ke Empat*, Hari Raya Saraswati. Hari Raya Saraswati dilakukan setiap 6 bulan sekali, berdasarkan wuku watu gunung, untuk

memperingati turunya wahyu suci (ilmu pengetahuan) yang berlambangkan dewi saraswati yang cantik rupawan (kitab).

*Ke Lima*, Hari Raya Pager Wesi Hari Raya ini wukunya Pager Wesi, di lakukan 210 hari sekali yang digambarkan oleh Dewa Brahma untuk menguatkan alam semesta agar tidak diganggu oleh Adarma (perusak alam semesta ).

*Ke Enam*, Hari Raya Siwalatri. Hari Raya Siwalatri di lakukan 6 bulan sekali, yang berteujuan untuk malam peleburan diosa, lambangnya Dewa Siwa.

Selain memiliki 6 hari raya beserta kegunaanya masing-masing, umat Hindu di Desa Karangdoro juga memiliki prosesi pemakaman mayat yang tidak jauh berbeda dengan umat muslim. Ketika ada umat Hindu meninggal, maka langkah pertama yang dilakukan pada mayit yakni melakukan ritual, yang pertama memercikan air yang sudah berisikan doa-doa kepada mayit, biasa disebut Tirta, kemudian dimandikan, setelah itu di bungkus dengan kain kafan dan sebelum dimasukan ke liyang lahat dilakukan upacara Nyusur Tanah ( penyampaian rentetan acara atau prosesi kepada sang mayit ) terlebih dahulu. Pada prosesi selamatanya juga tidak jauh berbeda, karna umat Hindu di Desa Karangdoro mengikuti tradisi Jawa yang sudah ada sejak dahulu. Yang pertama selamatan tiga harian,

tujuh harian, seratus hari, seribu hari, mendak pisan, mendak pindo dan, nyewu.

Dari sedikit penjabaran di atas tentang kehidupan umat Hindu di Desa Karangdoro, dapat kita pahami bahwa ada beberapa kesamaan pada beberapa kegiatan yang juga di lakukan umat muslim, hal demikian adalah sebagai bentuk perwujudan relasi yang dibangun umat Hindu di tengah-tengah masyarakat pesantren. Berikut beberapa sikap dan bentuk perwujudan relasi sosial yang di lakukan umat Hindu di lingkungan masyarakat pesantren :

**a. Aspek Ritual Keagamaan.**

Dilihat dari aspek ritual keagamaan, banyak sekali relasi sosial di Desa Karangdoro yang dilakukan umat Hindu diantaranya pada hari-hari besar seperti hari raya, acara-acara kematian, penyembelihan hewan hingga pernikahan. Berikut penjelasannya :

**1. Relasi Sosial yang di Lakukan pada Hari-hari Besar**

Dari beberapa relasi sosial yang dilakukan umat Hindu, hal tersebut sesuai dengan teori kebudayaan, bahwa tingkah laku individu tidak digunakan oleh insting yang ada pada diri individu tersebut, tetapi tingkah laku individu digunakan oleh pola-pola kebudayaan, individu-individu memperoleh pengalaman-pengalaman dalam membentuk kepribadian yang

tercermin dalam bentuk tingkah lakunya. Kebudayaan yang dimaksud disini adalah erat kaitanya dengan agama, karna corak dan warna kebudayaan dipengaruhi oleh agama dan sebaliknya pemahaman agama dipengaruhi pula oleh tingkat kebudayaan.

Seperti yang dikemukakan oleh G.Van der Leeuw seorang ahli agama yang melihat ada empat tingkat hubungan antara agama dengan kebudayaan, salah satunya yakni agama dan kebudayaan menyatu.<sup>98</sup> Suatu bentuk perwujudan adanya agama dan budaya yang menyatu dapat dilihat ketika masyarakat Hindu menjalankan relasi sosial, diantaranya :

a. Ikut Serta Merayakan Hari Raya Masyarakat Pesantren

Pada acara hari-hari besar seperti ketika umat muslim merayakan Idul Fitri, umat Hindu juga ikut serta merayakan dengan cara turut serta bersilaturahmi ke tetangga-tetangga muslim, selain itu dirumahnya juga menyiapkan kue-kue khas lebaran, jamuan makanan seperti lontong sayur dan tak lupa juga angpau untuk diberikan kepada anak-anak kecil muslim, karna umat muslim ketika hari raya Idul Fitri juga berkunjung ke rumah umat Hindu.

---

<sup>98</sup>Tualeka, Hamzah, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011),109

b. Membantu Kegiatan Masyarakat Pesantren

Pada saat bulan Ramadhan tiba, umat Hindu sangat menghargai ketika umat muslim menjalankan ibadah puasa, seperti misalnya umat Hindu tidak merokok dan makan disembarang tempat, dan juga ketika tadarus Al-Qur'an pada malam hari, umat Hindu ikut serta berkumpul bersama di lingkungan muslim meskipun tidak ikut mengaji. Selain hari raya Idul Fitri dan puasa Ramadhan, ketika umat muslim hendak mengadakan kirab telur untuk memperingati Maulid Nabi, meskipun umat Hindu tidak ikut serta dalam kirab, namun mereka ikut membantu pra acara, seperti membantu menghiasa telur-telur.

c. Menghormati dan Menghargai Ritual Masyarakat Pesantren

ketika umat Hindu merayakan hari raya Nyepi yakni arak-arakan Ogoh-Ogoh, ketika mendengar suara Adzan, maka aktifitas arak-arakan tersebut langsung diberhentikan untuk menghormati umat muslim, dan melanjutkan lagi setelah Adzan selesai.

## **2. Relasi Sosial yang di Lakukan pada Acara Kematian**

Pada kegiatan seperti kematian, yang dilakukan umat Hindu di Desa Karangdoro memiliki kesesuaian dengan teori akulturasi. Menurut Social Science Research Council (1954), akulturasi merupakan perubahan budaya yang diawali dengan



bergabungnya dua atau lebih budaya yang berdiri sendiri. Perubahan akulturasi bisa jadi merupakan bentuk reaksi adaptasi dari model hidup secara tradisional. Akulturasi sendiri memiliki tiga jenis, salah satunya *Blind Acculturation* yaitu ketika orang-orang dengan budaya yang berbeda tinggal secara berdekatan satu sama lain dan pola-pola budaya dipelajari secara tidak sengaja.<sup>99</sup> Beberapa tingkah laku yang relasi sosial umat Hindu yang sesuai dengan teori akulturasi diantaranya :

a. Membantu Proses Pemakaman

ketika salah satu umat muslim meninggal dunia, maka umat Hindu membantu dari mulai berbela sungkawa, membantu mengantar jenazah hingga TPU dan juga ikut membantu menggali liang lahat sang mayit.

b. Mengikuti Acara Tahlilan

Selain itu, pada acara selamatannya seperti tahlilan umat Hindu juga datang, namun tidak memakai sarung dan peci, melainkan memakai baju panjang yang rapi dan bercelana. Ketika proses tahlilan dimulai, umat Hindu juga ikut mendoakan dengan cara membaca doa menurut ajarannya di dalam hati, agar tidak bercampur dan tidak menghilangkan ke khusyu'an umat muslim maka tempatnya pun dibedakan. Pada kematian umat Hindu

---

<sup>99</sup>Repository.usu.ac.id.bitstream

tradisi selamatan yang dilakukan sama, dari mulai acara tiga harian, tujuh harian, seratus harian, mendak pisan, mendak pindo dan nyewu. Jika umat muslim biasa menyebutnya dengan tahlilan, maka umat Hindu menyebutnya dengan “*Kenduri*”.

c. Proses Pembungkusan dan Penguburan Mayat.

Masyarakat Hindu di desa Karangdoro ketika meninggal tidak menggunakan adat Ngaben karna berbagai macam alasan, seperti tidak adanya lahan, perizinan yang sulit, dan ditakutkan umat muslim tidak dapat menerima karna takut atau yang lainnya. Sehingga prosesi pemakaman hingga selamatnya sama dengan umat Islam, seperti ketika memandikan dan mengkafani jenajah sama dilakukan, jika jenajah perempuan sebanyak tujuh lembar, dan jika jenajah laki-laki sebanyak lima lembar, perbedaanya terletak pada doa-doa yang dilantunkan dan sesi upacaranya. Alasan umat Hindu mengikuti tradisi yang ada adalah supaya meminimalisir perselisihan dan supaya seluruh umat dapat hidup tenang tanpa adanya rasa ketakutan atau hal yang lainnya.

Terlihat jelas pada adat istiadat upacara kematian yang sama, baik Hindu maupun Islam sama-sama memiliki selamatan yang aturan mainya sama, perbedaanya hanya

terlihat pada doa-doa yang dipanjatkan, begitu juga Ngaben, tradisi tersebut menjadi tidak berlaku di Desa Karangdoro karna beberapa faktor yang mana sangat sulit untuk diterapkan. Disitulah pencampuran budaya antara masyarakat Hindu dengan Islam terjadi.

### **3. Relasi Sosial yang di Lakukan pada Penyembelihan Hewan**

Relasi sosial yang dilakukan adalah meminta bantuan kepada masyarakat pesantren dalam penyembelihan hewan, demikian sesuai dengan teori perubahan sosial. Moore memasukan ke dalam definisi perubahan sosial sebagai expresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural. Perubahan sosial sendiri memiliki dua target, yakni yang ditujukan untuk individu dan yang ditujukan untuk kelompok.<sup>100</sup> Pada kasus ini perubahan lebih mengarah kepada individu sebagai target, bahwa individu yang sudah berubah akan mempengaruhi tatanan sosial (atau kelompok atau organisasi). Artinya, individu berubah, tidak semata-mata agar menguntungkan individu itu sendiri melainkan untuk tujuan yang lebih besar seperti untuk kepentingan kelompok atau organisasi atau untuk meningkatkan hubungan antar kelompok atau untuk pembangunan keseluruhan masyarakat.

---

<sup>100</sup>Robert H.Laurer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, ( Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993),hal 477

Meminta pertolongan kepada umat muslim ketika penyembelihan hewan dengan alasan agar umat muslim bersedia menyantap makanan yang dihidangkan, merupakan suatu bentuk perubahan yang dilakukan oleh individu, yang bertujuan untuk kepentingan kelompok, yakni kelompok umat muslim, hal demikian pada awalnya hanya dilakukan oleh seorang umat Hindu, kemudian ditiru oleh umat Hindu lain dengan alasan yang sama.

Yang dimaksud cara menyembelih hewan di sini adalah, ketika umat Hindu hendak mengadakan acara selamatan yang melibatkan umat muslim, maka umat Hindu cenderung meminta bantuan kepada umat muslim ketika menyembelih hewan, karna mereka berfikir dengan banyaknya umat muslim di Desa Karangdoro ini dikhawatirkan ketika umat muslim datang ke acara selamatan umat Hindu, mereka tidak mau menyantap hidangan yang telah disajikan dengan alasan diragukan kehalalannya, sehingga untuk pemotongan hewan sekalipun mereka cenderung meminta bantuan, tidak hanya pada potong hewanya saja, umat Hindu juga sangat menjaga peralatan-peralatan dapur lainnya agar tetap bersih dan umat muslim tidak merasa was-was untuk bertamu ke rumah umat Hindu.

#### 4. Relasi Sosial yang di Lakukan pada Pernikahan

Tidak sedikit masyarakat di Desa Karangdoro mengalami pernikahan berbeda agama, rata-rata setelah menikah mereka cenderung mengalah salah satu untuk mengikuti ajaran pasangannya, meskipun ada juga yang setelah prosesi akad mereka tetap pada keyakinannya masing-masing. Jadi, yang dilakukan masyarakat Hindu dari segi pernikahan adalah :

##### a. Masyarakat di Dusun Blokagung Memeluk Agama Islam

Di Dusun Blokagung, rata-rata kejadian pernikahan beda agama mereka lebih memilih untuk mengikuti ajaran Islam, karna ketika ada masyarakat yang hendak menikah, yang menikahkan langsung dari Kyai pondok dan dilakukan di masjid Jami' yang ada di dalam pondok, sehingga entah itu ikhlas dari hati maupun keberatan, pasti mereka akan lebih mengikuti Islam dan menikah dengan cara islami.

Sikap masyarakat Hindu di Dusun Blokagung yang lebih memilih masuk pada agama Islam ketika menikah, karna merasa tidak enak dengan masyarakat pesantren merupakan sebuah wujud strategi bertahan yang dilakukan agar tetap dapat menikahi pasangan yang di inginkan. Strategi bertahan itu sendiri menurut M Dahlan Al-Barry

dalam *Kamus Ilmiah Populer*, adalah ‘ilmu siasat untuk mencapai sesuatu’.<sup>101</sup> Jelas disana bahwa untuk mencapai sebuah pernikahan agar tetap terlaksana, maka ia harus terlebih dahulu masuk pada agama Islam.

b. Masyarakat di Dusun Sumberagung dan Karangdoro Memeluk Agama Sesuai yang di Inginkan.

Berbeda dengan yang ada di dusun Sumberagung dan Karangdoro yang cenderung lebih bebas untuk memilih ajaran yang mana setelah menikah, karna letaknya yang lumayan jauh dari pesantren. Bahkan ada juga pasangan yang sama-sama umat muslim, ketika menikah memilih dengan cara umat Kristen dan masuk menjadi umat Kristen.

**b. Aspek Pendidikan**

Kesadaran akan pentingnya pendidikan di Desa Karangdoro cukup bagus, terbukti banyak masyarakat yang menyekolahkan anaknya hingga sampai jenjang S1 meskipun dengan penghasilan yang pas-pasan, namun ada yang unik di Desa Karangdoro yakni umat muslim menyekolahkan anaknya di pesantren dan TPQ, berkaitan dengan hal tersebut, terdapat teori yang sesuai yakni teori fungsi agama dan masyarakat, teori ini dibagi menjadi empat fungsi, yakni fungsi edukatif, fungsi penyelamat, fungsi

<sup>101</sup> Afif Zafidi M. *Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Kampus (Ldk) Universitas Negeri Jember (Unej) Dalam Mengembangkan Kualitas Keberagaman Umat Di Kabupaten Jember.* (Jember: 2006)

pengawasan sosial dan fungsi solidaritas.<sup>102</sup> Fungsi edukatif dirasa sesuai dengan kasus yang terjadi di Desa Karangdoro, bahwa masyarakat mempercayai lembaga keagamaan dalam rangka pembentukan kepribadian seseorang karena pada saat-saat tertentu dalam perjalanan hidup manusia bisa saja terjadi situasi-situasi tertentu yang menyebabkan manusia mengalami kegoncangan hidup. Berikut penjelasannya :

#### 1. Menyekolahkan Putra-Putrinya di Pesantren

Umat Hindu yang lebih memilih menyekolahkan anaknya di pesantren memiliki alasan tersendiri, contohnya yang terjadi pada keluarga bapak Suroso, menyekolahkan anaknya di dalam pesantren yakni di jenjang SMK Darussalam Blokagung selama tiga tahun. Alasannya adalah terbatasnya transport yang hendak digunakan, karna dalam keluarga hanya memiliki satu kendaraan saja berupa sebuah motor, jika harus sekolah jauh selain uang transport untuk naik kendaraan umum, juga terkendala uang saku yang harus lebih banyak karna tempat sekolah yang jauh, sehingga bapak Suroso lebih memilih menyekolahkan anaknya di pesantren karna jaraknya yang dekat.

Pada awalnya pesantren sulit menerima, dikhawatirkan anak tersebut tidak dapat menyesuaikan mata pelajaran dan

---

<sup>102</sup>Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011),76-80

sulit untuk berkomunikasi dengan santri-santri lainnya, hingga akhirnya dengan pertimbangan yang matang dari pihak pesantren, maka anak tersebut dapat bersekolah disana, dengan syarat bersedia memakai atribut sebagaimana santri lainnya seperti berkerudung dan memakai rok.

Anak bapak Suroso bernama Puji Lestari, pada awalnya ia sulit beradaptasi dengan santri lain dan juga sulit untuk memahami pelajaran-pelajaran agama Islam selama lima bulan. Namun karna ia merasa berbeda sendiri maka ia berusaha mengimbangi, seperti ia sering bermalam di asrama putri dan sering membantu ketika ada santri yang kebagian jatah untuk memasak, respon dari santri-santri lain juga bagus, bahkan nilai pelajaran agama Puji diatas SKM, yakni 8,5.

Selain Puji Lestari, ada juga umat Hindu yang melanjutkan jenjang kuliahnya di dalam pesantren yakni di Kampus IAIDA Blokagung, yakni bapak Sidem. Bapak Sidem memiliki alasan lain yang berbeda dari bapak Suroso, yakni bapak Sidem percaya bahwa ketika menyekolahkan anaknya di pesantren, maka ketika keluar dapat menjadi anak yang lebih mandiri dan sopan, dan juga bapak Sidem mengatakan bahwa kualitas kampus IADA bagus. Dari berbagai kasus yang dialami bapak Suroso maupun bapak Sidem, mereka berkeyakinan bahwa ilmu apapun harus dipelajari, bahkan ilmu



dari agama lain sekalipun seperti ajaran Islam, karna mereka hidup di lingkungan yang mayoritas muslim maka hal itu menjadi penting.

## 2. Menyekolahkan Putra-Putrinnya di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Umat Hindu memiliki pendidikan yang setara dengan TPQ, yaitu Pasraman, Pasraman adalah taman pendidikan yang mengajarkan ajaran-ajaran Hindu, biasanya dilakukan di Pura Puja Nirwana pada hari-hari tertentu. Meskipun telah memiliki taman pendidikan tersendiri untuk anak-anak Hindu, tidak sedikit dari masyarakat Hindu yang lebih mengarahkan anaknya untuk masuk ke TPQ

Tidak hanya dari segi pendidikan umum, bahwa pada pendidikan seperti TPQ juga menjadi minat bagi umat Hindu, banyak masyarakat yang mengantarkan anak dan cucunya pergi ke TPQ, meskipun mereka beragama Hindu. Dan lebih mengarahkan anak-anaknya untuk masuk menjadi seorang muslim, maka tidak heran, banyak anak-anak Hindu yang pandai baca tulis Al-Qur'an dan berbahasa Arab. Selain itu mereka juga sedikit demi sedikit mengenal kalimat-kalimat Allah seperti "*Allah Hu Akbar*" dan "*Subhanallah*".

Dari kasus-kasus yang terjadi, maka fungsi edukatif dalam agama dan masyarakat di Desa Karangdoro sangat berpengaruh. Dari berbagai alasan-alasan orang tua seperti mempercayai bahwa pondok pesantren dapat mencetak putra-putrinya menjadi lebih baik, membuktikan bahwa pondok pesantren memiliki pengaruh yang besar di Desa Karangdoro.

### **c. Aspek Sosial Budaya**

Pada kegiatan-kegiatan yang masuk sosial budaya, umat Hindu cukup banyak ikut andil pada kegiatan-kegiatan umat muslim, seperti ketika pondok pesantren menggelar Khaul bahkan pengajian Akbar, serta membantu meringankan ketika ada umat muslim yang kesusahan baik materil dan non materil. Berikut penjelasannya :

1. Membantu dan Mengikuti Acara yang Digelar Pondok Pesantren.

Biasanya pondok memiliki agenda rutin yaitu acara Khaul, dan juga pengajian akbar yang dilakukan di lapangan pondok, umat Hindu yang berada dekat pesantren turut serta memeriahkan seperti menjaga keamanan dan istri-istri mereka membawa sembako dan membantu memasak di dapur pondok. Untuk masyarakat yang letaknya lumayan jauh dari pesantren, mereka datang berbondong-bondong untuk mendengarkan

pengajian tersebut. Sedangkan untuk tokoh-tokoh Hindu yang berpengaruh sengaja diundang secara khusus oleh pondok untuk ikut serta datang keacara besar tersebut. Pada acara pengajian berlangsung masyarakat Hindu mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan Kyai dalam ceramahnya, mereka cenderung tidak membuat gaduh dan merasa senang karna diberi jamuan berupa makanan-makanan yang sehat dan lezat.

Dari keadaan yang dilihat, hal tersebut sesuai dengan teori fungsi solidaritas, fungsi ini adalah sub dari teori fungsi agama dan masyarakat. Fungsi solidaritas yang dimaksud disini adalah agama mengajarkan pentingnya persaudaraan dan perdamaian. Pengalaman hidup manusia membuktikan tentang usaha keras mereka untuk mewujudkan adanya persatuan persaudaraan dan perdamaian sekalipun sejarah buruk mencatat adanya perselisihan dan bahkan peperangan, namun secara nuriyah dan sosiologis mendambakan adanya perdamaian.<sup>103</sup>

Saling mendukung dan tolong menolong juga diperlukan pada teori ini, seperti umat Hindu yang membantu segala persiapan acara di pondok hingga mereka ikut serta dalam acara dari awal sampai akhir untuk mendengarkan ceramah dari kyai-kyai.

---

<sup>103</sup>Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011),76-80

## 2. Saling Membantu secara Materi Maupun Non Materi

Keadaan ekonomi masyarakat Desa Karangdoro terbilang stabil dalam artian tidak ada yang lebih unggul antara Islam maupun Hindu, banyak juga orang kaya dari umat muslim dan Hindu, banyak pula umat yang kurang mampu diantara keduanya. Sehingga ketika hidup bersama dalam satu Desa, jiwa kepedulianya sangat kental, tidak jarang umat muslim meminjam uang kepada umat Hindu, begitu juga sebaliknya. Mereka tidak pernah sungkan dan curiga pada tetangga yang berbeda agama tersebut. Selain itu, sangat biasa ketika ibu-ibu meminjam peralatan dapur ke tetangga lain yang berbeda agama. Kepala Desa Karangdoro mengatakan, selama beliau menjabat sebagai lurah, tidak pernah ada warga yang melapor terkait pertikaian beda agama di Desanya. Hal ini juga dibenarkan oleh masyarakat Hindu dan Islam yang bersangkutan.

Hal tersebut sesuai dengan teori strategi bertahan. strategi ini diposisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai masalah yang melingkupi kehidupannya.<sup>104</sup> Seperti masyarakat di Desa Karangdoro yang saling tolong menolong dalam hal

---

<sup>104</sup> Afif Zafidi M. *Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Kampus (Ldk) Universitas Negeri Jember (Unej) Dalam Mengembangkan Kualitas Keberagaman Umat Di Kabupaten Jember.* (Jember: 2006)

materi maupun non materi tanpa memandang agama apa yang dianut merupakan salah satu perwujudan dari teori ini. Strategi penanganan masalah ini pada dasarnya merupakan kemampuan segenap anggota keluarga dalam mengelola aset yang dimilikinya.

## **2. Timbal Balik Masyarakat Pesantren Terhadap Keberadaan Masyarakat Hindu Di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi .**

Dahulu masyarakat di Desa Karangdoro mayoritas beragama Hindu, hingga datanglah seorang yang menyebarkan agama Islam. Yakni Kyai Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur. K.H Mukhtar Syafaat Abdul Ghofur menempuh pendidikan di pondok pesantren di Njalen yang di asuh oleh Mbah Yai Ibrahim, karna sudah terlalu lama tinggal di pesantren, maka Kyai Mukhtar diusir dari pesantren dengan maksud agar ilmu yang didapat selama di pesantren dapat diamankan di masyarakat. Jika tetap berada di dalam pondok maka diancam akan dibunuh oleh pengasuhnya yakni Mbah Yai Ibrahim. Kemudian Kyai Mukhtar berlari (seakan lari ditas lautan) keselatan, tibalah di Desa Karangdoro. Sampai suatu ketika beliau bertemu dengan Mbah Yai Shulhan yang mana asli penduduk Desa Karangdoro, beliau memiliki mushola. Kemudian Mbah Yai Shulhan mengenalkan Kyai Mukhtar kepada Mbah Ghofur yang memiliki putri bernama Siti Maryam yang

berusia 9 tahun, kemudian mereka dijodohkan, pada saat itu Kyai Mukhtar sudah berusia sekitar 40 tahun.

Kemudian untuk mempertahankan keberadaanya, strategi yang digunakan Kyai Mukhtar Syafaat yaitu dengan mendatangi rumah-rumah warga yang beragama Hindu untuk menjalin silaturahmi. Itu dilakukan setiap hari dari pagi sampai pulang kerumah jam 12 malam. Sehingga lama-kelamaan umat Hindu merasa senang dan simpatik dengan kehadiran beliau, karna telah mendapat simpati dari masyarakat Hindu, ketika Kyai mendirikan sebuah pondok pesantren, yang membantu membangun pondok tersebut adalah masyarakat Hindu, karna mereka suka ber gotong-royong dan sudah sangat akrab dengan beliau.

Pada masa itu juga masih rezim PKI, yang mana banyak sekali orang-orang yang menghilang dan meninggal secara mengenaskan. Sehingga mereka yang beragama Hindu meminta perlindungan kepada Kyai dan masuk ke pondok, mereka merasa aman, karna orang-orang PKI takut kepada Kyai, untuk penjagaanya saja gerbang pondok dijaga ketat oleh orang-orang kuat yang mana kebal dengan senjata tajam. Ketika di dalam pesantren umat Hindu sering mendengarkan Kyai Mukhtar berceramah. Jiwa sosial Kyai Mukhtar sangat patut dijadikan contoh, terbukti ketika saat khataman Qur'an di pondok, kyai mengundang orang Hindu untuk menyajikan dan menghibur santri-santri dengan kesenian yang dimiliki, seperti musik-musik tradisionanl

dan atraksi-atraksi, selain itu, ketika umat Hindu mengadakan selamatan, Kyai juga di undang untuk sekedar menikmati hidangan yang disajikan. Kerukunan yang terjalin tersebut berlanjut hingga masa sekarang. Sehingga tak heran jika umat Hindu banyak mengikuti ajaran-ajaran Islam dengan senang hati. Dan merasa aman tanpa takut di diskriminasi oleh mayoritas umat muslim.

Umat muslim yang baik adalah umat muslim yang mampu menjaga kerukunan dengan tetangga, sekalipun tetangga tersebut beragama lain. Terkait dengan apa yang dilakukan umat Hindu di Desa Krangdoro sebagai bentuk toleransi antar umat beragama, maka umat muslim juga memiliki kewajiban yang sama untuk menerapkan toleransi tersebut. Berikut beberapa respon atau sikap umat muslim terhadap umat Hindu di Desa Karangdoro :

#### **a. Aspek Ritual Keagamaan**

Pada hari-hari besar Hindu, seperti hari raya Nyepi, Galungan, dan Kuningan masyarakat muslim juga menghargai dengan berbagai macam cara, seperti berkunjung ke rumah-rumah umat Hindu dan ikut serta dalam perayaan, berikut penjelasannya :

##### **1. Sikap Masyarakat Pesantren Pada hari-hari besar Hindu**

###### **a. Ikut Serta dalam Pembuatan dan Perayaan Ogoh-Ogoh**

Hari raya Nyepi, umat muslim turut serta memeriahkan seperti ikut arak-arakan Ogoh-Ogoh, dan juga sebelum itu masyarakat muslim juga membantu proses

pembuatan Ogoh-Ogoh yang memakan waktu yang relatif lama sekitar satu bulan untuk satu patung, selain itu biaya yang dikeluarkan juga mahal. Dalam pembuatan dan perayaan Ogoh-Ogoh, umat muslim juga berkunjung kerumah-rumah umat Hindu untuk ikut merayakan hari raya Nyepi tersebut, hidangan yang disajikan umat Hindu sama dengan sewaktu umat muslim merayakan Idul Fitri, seperti kue-kue, sayur lontong dan tak lupa angpau. Tidak hanya itu, bentuk toleransi umat muslim pada hari raya Nyepi ini terlihat juga ketika umat Hindu dalam merayakan Nyepinya yakni berdiam diri di dalam rumah, tidak melakukan aktifitas apapun bahkan tidak menyalakan listrik, maka yang dilakukan umat muslim yakni tidak membuat gaduh, jalanan juga terasa sepi tidak ada suara bising kendaraan lewat, dan juga ketika hendak menyalakan lampu, umat muslim menutup tirai selambu dan pintu rumahnya supaya umat Hindu tidak merasa tertanggu.

- b. Mengikuti Upacara dan Memakai Pakaian Adat Khas Umat Hindu.

Hari raya ke dua yakni hari raya Galungan, pada hari raya ini umat Hindu mengadakan upacara serta “*Ngarung*” sesajen di pantai Pulau Murah lengkap dengan



pakaian adatnya seperti sewek dan kebaya untuk perempuan, dan sarung serta udeng untuk laki-laki, tidak sedikit umat muslim yang ikut serta pada saat upacara di laut, tak tanggung-tanggung, mereka juga mengenakan pakaian adat yang sama dengan umat Hindu. Tidak hanya ketika Galungan, ketika hari Raya Kuningan umat muslim juga ikut masuk ke Pura untuk memanjatkan doa yang ditujukan kepada Dewa-Dewa, serta lengkap memakai pakaian adat layaknya umat Hindu.

Hal-hal yang dilakukan umat muslim seperti mengikuti ritual ke laut hingga memasuki pura lengkap dengan pakaian adat sebenarnya tidak harus dilakukan, karna banyak cara lain untuk menghormati budaya dan adat istiadat agama lain yang lebih baik serta tidak melewati batas-batas tertentu.

Salah satu Ustadz sekaligus Dosen di pesantren yakni bapak Munawir M,Ag mengatakan, “memang ada masyarakat yang mengikuti tradisi umat Hindu, namun hal itu berlaku bagi mereka yang pemahaman tentang agama Islamnya kurang, dan kebanyakan dari mereka adalah muda-mudi yang terikut arus yang mana jauh dari pengawasan orang tua. Bagi umat muslim yang sudah mengerti dengan batas-batas tertentu terkait agamanya

maka tidak akan mengikuti hal tersebut melainkan hanya sekedar menghormati saja.

c. Santri Meminta Maaf Kepada Masyarakat Hindu

Bentuk toleransi umat muslim tidak sampai disitu, bahkan ketika merayakan hari raya Idul Fitri, pondok Pesantren mengadakan kebiasaan yakni seluruh santri diharuskan keluar pondok untuk bersilaturahmi kerumah tetangga-tetangga baik yang muslim maupun Hindu, mereka masuk dari satu rumah ke rumah yang lainnya untuk meminta maaf apabila selama menjadi santri berkeliaran di Desa dan membuat tidak nyaman masyarakat. Hal itu juga disambut baik bahkan disediakan hidangan oleh umat Hindu.

d. Membagikan Daging Qurban pada Masyarakat Hindu

Selain Idul Fitri, umat muslim ketika merayakan Idul Adha juga membagi-bagikan daging Qur'ban kepada umat Hindu yang membutuhkan yang mana rumahnya juga tidak jauh dari Masjid dan Mushola, untuk rumah-rumah yang lumayan jauh biasanya tidak mendapatkan karna tidak terjangkau.

Dari hasil penelitian tersebut peneliti menggabungkan dengan teori akulturasi, yakni mencampuran dua budaya yang berbeda dalam satu tempat. Faktor-faktor akulturasi dibagi

menjadi tiga salah satunya Pengaruh Timbal Balik. Berdasarkan teori Redfield pada kalimat “mengalami perubahan dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok tersebut” membuat maksud adanya pengaruh timbal balik dimana kedua kelompok saling mempengaruhi.<sup>105</sup>

Masyarakat Islam melakukan sikap timbal balik ketika berkunjung kerumah masyarakat Hindu pada saat melaksanakan hari raya Nyepi, Galungan maupun Kuningan. Karna, masyarakat Hindu melakukan hal yang sama pada hari-hari besar Islam.

## 2. Sikap Masyarakat Pesantren Pada Acara Kematian

Sama halnya dengan umat Hindu yang berbela sungkawa kepada umat muslim yang meninggal, hal serupa dilakukan oleh umat muslim, seperti membantu mengiring jenazah ke TPU dan menggali kuburanya. Dilanjutkan dengan ikut serta pada acara-acara selamatan tiga hari, tujuh hari, seratus hari dan seterusnya.

Tidak jauh berbeda dengan halnya acara-acara besar, pada acara kematian ini, masyarakat Islam memakai teori pengaruh timbal balik, yakni datang kerumah umat Hindu untuk berbela sungkawa sekaligus datang pada acara selamatan.

---

<sup>105</sup>Repository.usu.ac.id.bitstream

## b. Aspek Pendidikan

Pendidikan memang sangat penting, masyarakat Pesantren di Desa Karangdoro menyebarkan dakwahnya melalui jalur pendidikan yang mana metodenya dengan menggelar pengajian akbar di Dusun Sumberagung karna dianggap lebih banyak umat Hindu daripada umat muslim. Respon yang baik juga ditunjukan umat Hindu, mereka berbondong-bondong mengikuti acara pengajian tersebut dan mendengarkan dengan seksama apa yang di katakana Kyai. Cara dakwah yang dilakukan dengan tidak semerta-merta menggembor-gemborkan supaya masuk Islam, namun pada dakwahnya Kyai lebih memberikan contoh-contoh nyata dan kisah-kisah terdahulu, sehingga tidak sedikit masyarakat yang tergugah untuk masuk Islam. Bentuk nyata dari itu adalah, para orang tua Hindu lebih menyekolahkan dan memasukan putra-putrinya ke sekolah pesantren dan TPQ.

Dari kejadian diatas, hal tersebut sesuai dengan teori interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan orang dengan orang, antara kelompok dengan kelompok masyarakat, atau antara orang dengan kelompok masyarakat. Dakwah Islam adalah proses interaksi sosial. Dalam proses itu mekanisme imitasi, sugesti, dalam kombinasi dari beberapa mekanisme tersebut. Dalam aspek subyektifnya, interaksi sosial memberi arti dan penafsiran pada

proses yang berlangsung.<sup>106</sup> Dakwah lewat pengajian-pengajian akbar yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menyebarkan ajaran Islam merupakan interaksi kelompok muslim kepada kelompok Hindu yang mana telah banyak diterima oleh masyarakat Hindu, dan memberikan hasil yang signifikan, seperti memasukan putra-putrinya ke pesantren dan TPQ sekaligus mengislamkannya.

### c. Aspek Sosial Budaya

Bentuk perwujudan toleransi yang dilakukan umat muslim juga terlihat jelas pada kehidupan sehari-hari, diantaranya :

1. Mengundang Masyarakat Hindu Ketika Mengadakan Acara-Acara Besar.

Saat pesantren mengadakan acara-acara besar seperti Khaul, Imtihan dan Wisuda, panitia turut mengundang tokoh-tokoh Hindu dari PHDI (Paneseade Hindu Darma Indonesia) untuk ikut serta memeriahkan acara dari awal sampai akhir dan menjamu mereka dengan baik. Tidak hanya dari tokoh-tokoh, panitia penyelenggara turut mengundang seluruh masyarakat Hindu dari kalangan orang-orang biasa seperti petani dan pedagang.

Begitu pula sebaliknya, ketika umat Hindu memiliki acara yang digelar di pura, mereka turut mengundang tokoh-tokoh Islam, dan mereka dengan senang hati datang dan masuk

<sup>106</sup>Santoso.Slamet, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Bandung: PT refika Aditama, 2010),180

ke pura guna memeriahkan tanpa ada rasa ragu dan berat hati. Karna ini merupakan suatu bentuk toleransi yang sangat bagus yang harus di lakukan.

Sikap saling mengundang antara agama satu dengan agama lain terlihat jelas pada kegiatan yang terjadi diatas. Maka dari itu akulturasi disini berperan penting, yakni memiliki pengaruh timbal balik, timbal balik sendiri terjadi ketika dua kelompok saling mempengaruhi.<sup>107</sup>

## 2. Saling Menjalin Silaturahmi

Hal lain yang dilakukan masyarakat pesantren yakni mereka tokoh-tokoh agama berkunjung kerumah tokoh-tokoh umat Hindu untuk bersilaturahmi, biasanya mereka akan membicarakan tentang bagaimana kerukunan umat beragama di Desa Karangdoro tetap terjaga hingga anak cucu mereka, mereka juga saling bertukar ilmu tentang agama masing-masing, tak lupa juga mereka membicarakan tentang bagaimana mendidik anak dan menjaga rumah tangga agar tetap harmonis, dan masih banyak lagi hal lain yang dibahas.

Terkait pembahasan tersebut, beberapa tokoh muslim dan Hindu tergabung dalam FKUB (Forum Kesepakatan Umat Beragama) yang mana hanya ada di tingkat Kecamatan.

---

<sup>107</sup>Repository.usu.ac.id.bitstream

Mengapa di tingkat Desa tidak ada, karena tidak semua Desa masyarakatnya Multikultural, sehingga dirasa cukup hanya sampai Kecamatan. Sikap dari kedua masyarakat tersebut sesuai dengan sebuah teori komunikasi, tepatnya komunikasi Kelompok, yakni proses penyampaian paduan pikiran dan perasaan kepada sejumlah orang agar mereka mengetahui, mengerti, atau melakukan kegiatan tertentu.<sup>108</sup>

### 3. Pemerintahan Desa yang Adil

Di sisi pemerintahannya juga adil, meskipun bapak kepala di Desa Karangdoro adalah seorang muslim, namun beliau sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, seperti jika pegawai Desa yang beragama Islam mendapat “*bengkok*” (berupa lahan petak sawah) sebagai gajinya, maka pegawai desa yang beragama Hindu juga mendapatkan, tak terkecuali umat Kristen. Kemudian jika ada kegiatan di Desa, seperti acara rutin tahunan yakni bersih Desa, ketika tiba sesi pengucapan doa, tidak hanya orang Islam, namun Hindu dan Kristen juga diberi kesempatan untuk memimpin doa, dengan cara dalam satu hari diberi waktu yang berbeda, seperti pagi hari dari pukul 08:00-12:00 waktunya umat muslim khataman Qur’an, dilanjutkan dengan umat Hindu dari pukul 12:00-

---

<sup>108</sup>Prof. DRS. Onong Uchjana Effendy, MA. *Hubungan Masyarakat Suatu Study Komunikologis*. (bandung: PT Remaja Rosdakarya), 60-71.

14:00, dan terakhir umat Kristen yang melantuntan doa-doa lewat puji-pujian pada pukul 14:00-16:00. Hal tersebut membuat masing-masing penganut agama merasa di orangkan.

Sikap pemerintah Desa yang berlaku adil pada tatanan masyarakat yang multikultural sangat tercermin ketika mengadakan kegiatan bersih Desa tersebut, hal demikian sesuai dengan teroi fungsi agama dan masyarakat. Agama mengajarkan pentingnya persaudaraan dan perdamaian. Pengalaman hidup manusia membuktikan tentang usaha keras mereka untuk mewujudkan adanya persatuan, persaudaraan, dan perdamaian.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup>Hamzah Tualeka, *Sosiologi Agama*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011),76-80



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari judul “Relasi Sosial Masyarakat Hindu Dengan Masyarakat Pesantren Di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi” adalah sebagai berikut :

1. Dilihat dari aspek ritual keagamaan, relasi sosial yang dilakukan umat Hindu dengan masyarakat Pesantren diantaranya :
  - a. Ikut serta merayakan hari raya masyarakat pesantren, seperti hari raya Idul Fitri dan Maulid Nabi.
  - b. Membantu kegiatan hari-hari besar masyarakat pesantren, seperti membantu menghias telur pada acara Maulid Nabi.
  - c. Menghargai kegiatan masyarakat pesantren, seperti ketika mendengar adzan di Masjid, masyarakat yang sedang merayakan arak-arakan ogoh-ogoh berhenti sejenak.
  - d. Membantu proses pemakaman seperti mengantar jenazah sampai ke TPU dan ikut menggali liang lahat.
  - e. Mengikuti acara tahlilan seperti tiga harian, tujuh harian dan seterusnya.
  - f. Menyembelih hewan dengan cara Islam. Seperti meminta bantuan kepada masyarakat pesantren ketika hendak memotong hewan.

- g. Jika terjadi pernikahan beda agama, yang non Islam bersedia masuk ajaran Islam.
2. Dilihat dari aspek pendidikan relasi sosial yang dilakukan umat Hindu dengan masyarakat Pesantren diantaranya :
    - a. Menyekolahkan putra-putrinya di Pesantren
    - b. Menyekolahkan putra-putrinya di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).
  3. Dilihat dari aspek budaya relasi sosial yang dilakukan umat Hindu dengan masyarakat Pesantren diantaranya :
    - a. Membantu dan mengikuti acara yang digelar pondok Pesantren seperti khaul, wisuda dan imtihan.
    - b. Saling membantu secara materi maupun non materi kepada masyarakat Pesantren.

Dari relasi sosial yang dilakukan masyarakat Hindu, tentunya mendapat respon atau timbal balik. Maka sikap masyarakat pesantren terhadap keberadaan masyarakat Hindu di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, diantaranya sebagai berikut :

1. Timbal balik masyarakat pesantren pada aspek ritual keagamaan seperti hari-hari besar Hindu (hari raya Nyepi, Galungan dan Kuningan)
  - a. Ikut serta dalam pembuatan dan perayaan ogoh-ogoh.
  - b. Mengikuti upacara dan memakai pakaian adat khas umat Hindu,
  - c. Santri meminta maaf kepada masyarakat Hindu ketika Idul Fitri
  - d. Membagikan daging qurban pada masyarakat Hindu.

2. Sikap masyarakat pesantren pada aspek pendidikan, yakni menerima murid maupun mahasiswa dari agama Hindu
3. Sikap masyarakat pesantren pada aspek sosial budaya diantaranya
  - a. Mengundang masyarakat Hindu pada acara-acara besar pondok
  - b. Tokoh-tokoh pesantren saling bersilaturahmi kerumah tokoh Hindu.
  - c. Bersikap adil di bagian pemerintahan.

## **B. Saran**

Setelah meneliti dan memperhatikan tentang relasi sosial masyarakat Hindu dengan masyarakat pesantren di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, tentunya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu beberapa hal yang menjadi catatan peneliti berkaitan dengan hasil penelitian menyarankan sebagai berikut :

1. Penelitian ini bersifat kajian lapangan, tentunya masih banyak fakta-fakta di lapangan yang belum diketahui secara keseluruhan untuk dijadikan pertimbangan dalam mengkaji dan menganalisis data. Untuk itu peneliti menyarankan agar pembaca menggali sumber data yang lebih banyak lagi.
2. Penelitian ini hanya befokus pada satu obyek penelitian, tentunya masih banyak obyek-obyek lain yang bisa dijadikan tempat dan rujukan dalam meneliti relasi sosial masyarakat Hindu di Desa Karangdoro. Untuk itu peneliti menyarankan agar senantiasa membaca sumber-sumber lain terkait dengan penelitian relasi sosial supaya menjadi suatu perbandingan.

3. Dalam penelitian ini hanya sebatas mengkaji relasi sosialnya saja, tentunya masih banyak lagi yang dapat dikaji di Desa Karangdoro terkait masyarakat Hindu dan masyarakat Pesantren.
4. Kendala yang menyulitkan peneliti ketika terjun ke lapangan adalah, tidak adanya kegiatan keagamaan maupun sosial yang sedang berlangsung selama proses satu bulan penelitian, sehingga peneliti hanya dapat membuktikan semua itu dengan wawancara dan dokumentasi-dokumentasi yang diperoleh dari kantor desa.



## DAFTAR PUSTAKA

- .....2014. *Dinamika Agama Lokal Di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI
- Abdullah, Taufik Dan Karim, Rusli. 2004. *Metodologi Penelitian Agama Suatu Pengantar*. Banteng Yogyakarta : Tiara Wacana
- Al-Qur'an Dan Terjemahnya Edisi Lux Departemen Agama Republik Indonesia. 1992. Semarang: CV Asy-Syifa'.
- Andrik Purwasito. 2015. *komunikasi multicultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rienaka Cipta
- Badan Litbang dan Diklat Depag RI . 2009. *Pesantren Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depag RI
- Craib, Ian. 1984. *Teori-Teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Habermas*. Jakarta: CV Rajawali
- Creswell, John W, 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed, terj*. Acmhad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI. 2000. *Islam Untuk Disiplin Ilmu sosiologi*.
- Dr. Suwandi, M.si, Dr. Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Drs. Saliman. 1994. *Kamus Pendidikan Dan Pengajaran Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Effendy, Uchjana, Onong. 1992. *Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset Bandung.
- Effendy, Uchjana, Onong. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth K. Nottingham. 1996. *Agama Dan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- H. Laurer, Robert .1993. *persepektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta

- Haedari. Amin. 2010. *Pendidikan Agama Di Indonesia*. Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI TMII
- Hanifa, Sutin. 2017. *Pola Komunikasi Masyarakat Islam dan Hindu Desa Kandungan Senduro Lumajang*. Skripsi: Fakultas. Dakwah Komunikasi dan penyiaran Islam.
- Tauhid, 2006: *Interaksi Sosial Masyarakat Muslim Desa Yosowilangun Kidul Dan Masyarakat Kristen Desa TunjungrejoKec.Yosowilangun Kabupaten Lumajang (Studi Kasus)*. Skripsi: Fakultas Dakwah Komunikasi dan Penyiaran Islam
- Kasiran, Moh. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Malang : UIN Maliki Press.
- KH. Ahmad Dadang. 2002. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Margono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J.2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasution. 2011. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nazir, Moh. 2010. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif : Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana
- Chotimah, Siti Khusnul. 2016. *Relasi Gender Dalam Komunikasi Organisasi : Studi Kasus SEMA IAIN Jember 2015/2016*. Skripsi: Fakultas Dakwah
- Nurudin. 2003. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Roland Robertson. 1988. *Agama : Dalam Analisa Interoretasi Sosiologis*: Jakarta: Rajawali
- Satori, Djam'ah dan Aan Karomah. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Slamet Santoso. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sudarmayanti dan Hidayat, Syaifuddin. 2002. *Metode Penelitian*. Bandung: Mandar Maju
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta .

Surahman. 2016. *Startegi Komunikasi Petugas Dinas Sosial Kabupaten Jember Dalam Menangani Gelandangan, Pengemis, Dan Anak Jalanan*. Skripsi: Fakultas Dakwah

Syamsul Bahri. 2009 “Agama, Persoalan Sosial & krisis Moral”, *komunikasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi*.

Tim Penyusun .2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: IAIN Jember Press.

Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, Jember: STAIN Jember Press.

Tualeka, Hamzah. 2011. *Sosiologi Agama*. Surabaya: IAIN SA Press.

### **Internet**

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

<https://tesisdisertasi.blogspot.co.id/2014/11/contoh-keabsahan-data-penelitian.html>

[Petapramuka.blospot.com.2011/10](http://Petapramuka.blospot.com.2011/10)

[Repository.usu.ac.id/bitstream](http://Repository.usu.ac.id/bitstream)

[1/04/social-relationship-theory.html?m=1](http://1/04/social-relationship-theory.html?m=1)

[Karyatulisilmiah.com/relasi-sosial/](http://Karyatulisilmiah.com/relasi-sosial/)

IAIN JEMBER

## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<b>Relasi Sosial Masyarakat Hindu Dengan Masyarakat Pesantren Di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi</b>	1. Relasi Sosial masyarakat Hindu  2. Masyarakat pesantren	a. Relasi sosial b. Motif-motif melakukan c. Usaha-usaha masyarakat Hindu untuk mempertahankan keberadaanya  a. Timbal balik atau sikap masyarakat pesantren terhadap apa yang dilakukan oleh masyarakat Hindu	1. Informan a. Kepala Desa Karangdoro b. Kyai Karangdoro c. Tokoh Karangdoro d. Masyarakat Hindu di Desa Karangdoro e. Masyarakat Pesantren di Desa Karangdoro  2. Kepustakaan 3. Dokumentasi	1. Pendekatan berparadigma kualitatif 2. Penentuan subyek penelitian : <i>Purposive Sampling</i> 3. Metode pengumpulan data a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Metode Analisis Data Deskriptif Kualitatif 5. Keabsahan Data, Triangulasi Metode dan Sumber	1. Bagaimana relasi sosial masyarakat Hindu dengan masyarakat pesantren di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi ?  2. Bagaimana timbal balik masyarakat pesantren terhadap keberadaan masyarakat Hindu di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi ?



**Tabel 1.5 :**

**Daftar Pura di Desa Karangdoro**

NO	NAMA PURA	LOKASI
1	Pura Sandya Sarana	Dusun Karangdoro
2	Pura Luhur Natar Sari Saraswati	Dusun Blokagung
3	Pura Bukit Amerta	Dusun Blokagung
4	Pura Satya Darma	Dusun Sumberagung
5	Pura Agung Waseso	Dusun Sumberagung
6	Pura Puja Nirwana	Dusun Sumberagung

**Tabel 1.6 :**

**kegiatan pasraman**

NO	TEMPAT	HARI	PUKUL
1	Pura Puja Nirwana	Kamis	16:00-selesai
2	Pura Puja Nirwana	Sabtu	16:00-selesai
3	Pura Puja Nirwana	Minggu	07:00-selesai

IAIN JEMBER



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI**  
**KECAMATAN TEGALSARI**  
**DESA KARANGDORO**

Alamat Jalan Genteng No: 05 Hp. 085 203 864 716 ☒ Kode pos 68491

**KARANGDORO**

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 470/106/429.523.02/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SUPRIYADI  
Jabatan : Kepala Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari

Dengan ini menerangkan bahwa:

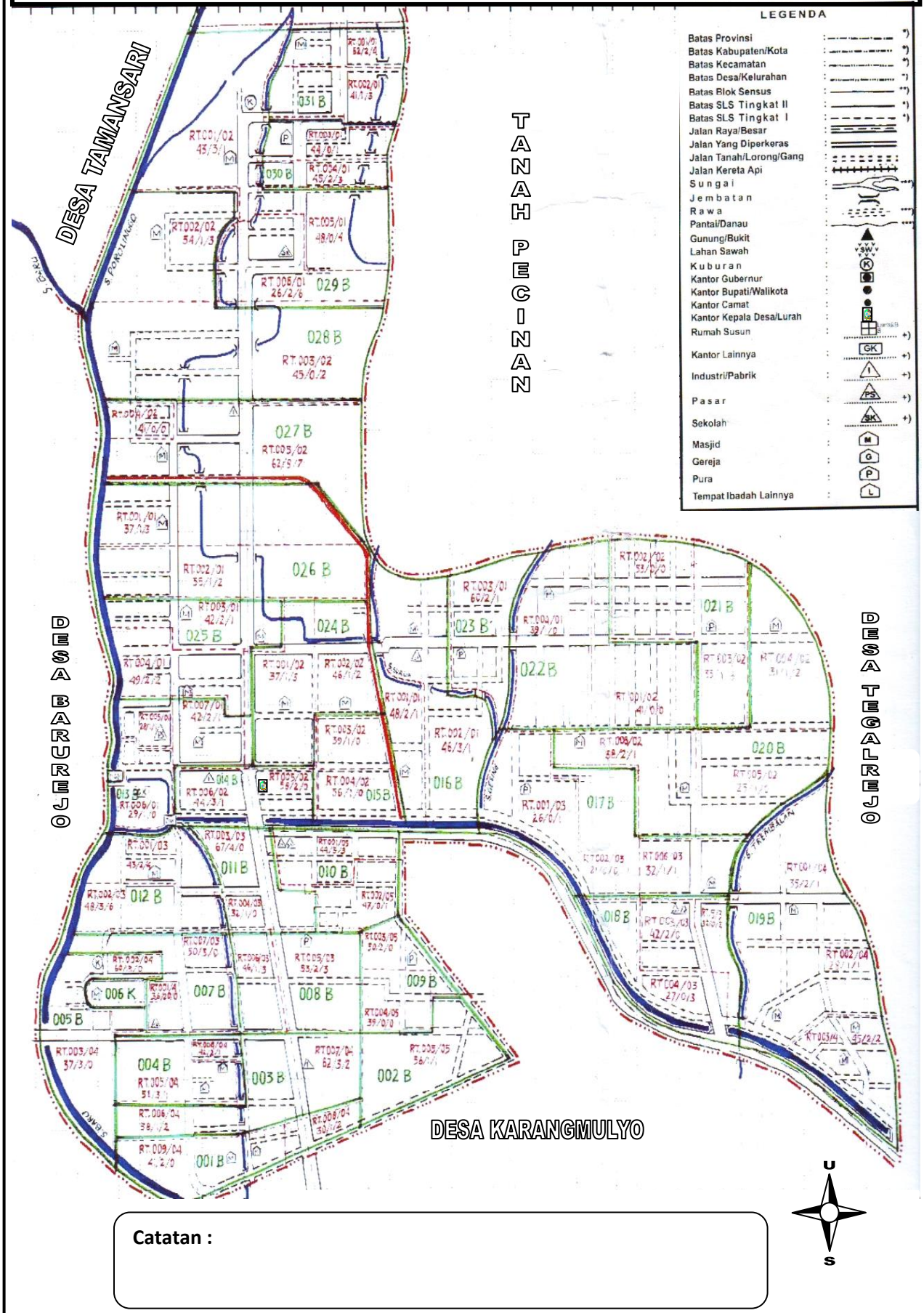
Nama : **RUWAIDA ZULFI AMALIA**  
NIM : 082 141 001  
Jenis kelamin : Perempuan  
Tempat&Tgl lahir : Banyuwangi, 11 Nopember 1995  
Warganegara : Indonesia  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa

Benar-benar telah melaksanakan Kegiatan Penelitian di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi mulai tanggal 09 April 2018 sampai dengan 14 Mei 2018 dengan Jurusan/Prodi : **DAKWAH / KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM** dari IAIN Jember  
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadikan maklum

Karangdoro, 14 Mei 2018  
Kepala Desa  
  
**SUPRIYADI**  


# PETA DESA KARANGDORO

## KECAMATAN TEGALSARI - KABUPATEN BANYUWANGI



**LEGENDA**

Batas Provinsi	---
Batas Kabupaten/Kota	---
Batas Kecamatan	---
Batas Desa/Kelurahan	---
Batas Blok Sensus	---
Batas SLS Tingkat II	---
Batas SLS Tingkat I	---
Jalan Raya/Besar	==
Jalan Yang Diperkeras	---
Jalan Tanah/Lorong/Gang	---
Jalan Kereta Api	---
Sungai	~
Jembatan	---
Rawa	---
Pantai/Danau	---
Gunung/Bukit	▲
Lahan Sawah	▭
Kuburan	⊗
Kantor Gubernur	⬢
Kantor Bupati/Walikota	⬢
Kantor Camat	⬢
Kantor Kepala Desa/Lurah	⬢
Rumah Susun	⬢
Kantor Lainnya	⬢
Industri/Pabrik	⬢
Pasar	⬢
Sekolah	⬢
Masjid	⬢
Gereja	⬢
Pura	⬢
Tempat Ibadah Lainnya	⬢

**Catatan :**

## DOKUMENTASI

MAKAM PENDIRI PONPES  
DARUSSALAM BLOKAGUNG



PEMBUATAN OGOH-OGOHO YANG  
DIBANTU WARGA MUSLIM



SALAH SATU PURA DI  
KARANGDORO, PURA NATAR SARI  
SARASWATI



KEGIATAN PASRAMAN (SEJAJAR  
DENGAN TPQ)



**KETUA PHDI (PANESADE HINDU  
DHARMA INDONESIA)**



**SISWI YANG BERSEKOLAH DI  
PESANTREN**



**MASYARAKAT HINDU**



**TPQ YANG TERDAPAT MURID DARI  
MASYARAKAT HINDU**



**PEMAKAMAN UMAT HINDU  
SEPERTI UMAT MUSLIM LAKUKAN**



**MASYARAKAT PESANTREN YANG  
MENGIKUTI TRADISI HINDU**



MASYARAKAT PESANTREN



KETUA RANTING NU



KEGIATAN NGARUNG SESAJEN  
DI PULAU MERAH



USTADZ / KELUARGA PESANTREN



HARI RAYA NYEPI UMAT MUSLIM  
BERKUNJUNG KE UMAT HINDU

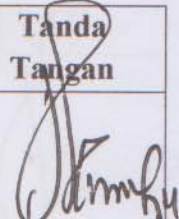
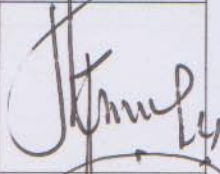
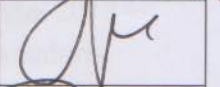

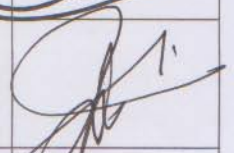
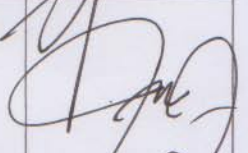
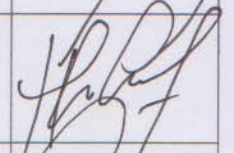
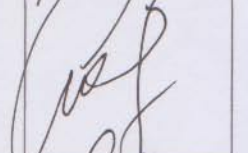
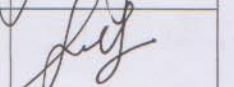
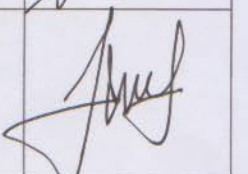


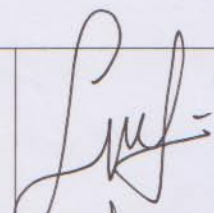
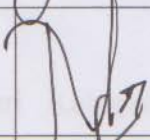

ASRAMA PUTRI DARUSSALAM  
YANG BIASA DI JADIKAN TEMPAT  
ISTIRAHAT MURID HINDU



**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**

**DESA KARANGDORO KECAMATAN TEGAL SARI KABUPATEN  
BANYUWANGI TAHUN AJARAN 2017/2018**

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1.	08/04/2018	Observasi lokasi (Kepala Desa Karangdoro)	Bpk. Supriyadi	
2.	09/04/2018	Menyerahkan Surat Penelitian (Kepala Desa Karangdoro)	Bpk. Supriyadi	
2	12/04/2018	Interview dengan Kepala Seksi Pemerintahan	Bpk. Didik Suyanto	
3	12/04/2018	Interview dengan Kepala Seksi Pelayanan	Bpk. Saimun	
4	17/04/2018	Interview dengan Ketua BPD (Islam) / Ka. Prodi Psy di IAIDA blokagung	Bpk. Munawir M. Ag	
5	18/04/2018	Interview dengan anggota BPD (Hindu) Desa Karangdoro dan Observasi keliling Desa	Bpk. Siswanto	
6	18/04/2018	Interview dengan Ketua Ranting NU dan Observasi Desa.	Bpk. Saeroji	
7	18/04/2018	Interview dengan ketua PHDI (Panesade Hindu Darma Indonesia) dan Observasi Desa	Bpk. Damis	
8	23/04/2018	Interview dengan warga Hindu Desa Karangdoro	Bpk. Suroso	
9	23/04/2018	Interview dengan warga Hindu Desa Karangdoro (siswa yang bersekolah di Pesantren)	Puji Lestari	

10	26/04/2018	Interview dengan Pengasuh Asrama Putri Ponpes Darussalam Blokagung.	B.Nyai Latifatus Zuhro	
11	26/04/2018	Interview dengan warga Muslim Desa Karangdoro	Nafiela Laili	
12	14/05/2018	Mengambil surat keterangan selesai penelitian (Kepala Desa Karangdoro)	Bpk. Supriyadi	

Banyuwangi,

B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Hal-hal awal wawancara

Kemungkinan-kemungkinan

a. Apakah riset wawancara

seperti pada kegiatan

komunitas, kelahiran, dan pernikahan. Bagaimana sikap dari masyarakat

terhadap itu semua?

b. Apakah pendidikan

seperti email Hindu yang menyebarkan agama di Lembaga

Pemerintah dan sejauh mana masyarakat Hindu mengetahui pendidikan

sebagai pendidikan?

c. Apakah sosial budaya

seperti gotong-rojong dan saling membantu dari segi sosial

dan lain-lain?

Banyuwangi, 14 Mei 2018

Kepala Desa Karangdoro,



  
SUPRIYADI



## PEDOMAN PENELITIAN

### A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
2. Situasi dan kondisi serta praktik-praktik kehidupan yang mencerminkan kebersamaan di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

### B. PEDOMAN WAWANCARA

1. Relasi sosial masyarakat Hindu dengan masyarakat pesantren di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
  - a. Aspek ritual keagamaan.

Seperti pada kegiatan hari-hari besar masyarakat pesantren, kematian, kelahiran, dan pernikahan. Bagaimana sikap dari masyarakat Hindu itu sendiri.

- b. Aspek pendidikan.

Seperti umat Hindu yang menyekolahkan anaknya di Lembaga Pesantren dan sejauh mana masyarakat Hindu mengetahui pentingnya sebuah pendidikan.

- c. Aspek sosial budaya.

Seperti gotong-royong dan saling membantu dari segi materi maupun non materi.

2. Timbal balik masyarakat pesantren terhadap keberadaan masyarakat Hindu di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
  - a. Bagaimana sikap masyarakat pesantren dengan hal yang dilakukan masyarakat Hindu terhadap budayanya.
  - b. Apakah masyarakat pesantren juga melakukan hal yang sama pada masyarakat Hindu terkait kehidupannya (timbang balik).

### **C. PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Sejarah masuknya agama di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
2. Peta Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
3. Struktur Organisasi atau kepengurusan Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
4. Data jumlah masyarakat pesantren di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
5. Data jumlah masyarakat Hindu di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
6. Sarana prasarana di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.
7. Foto kegiatan sosial masyarakat pesantren dan masyarakat Hindu di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

## BIODATA PENULIS

Nama : Ruwaida Zulfi Amalia  
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 11 November 1995  
NIM : 082-141-001  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Manajemen Kepenyiaran Islam  
Program Studi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Alamat : Dsn.Sukopuro Wetan RWI/RT III Ds.Sukonatar  
Kec.Srono Kab.Banyuwangi



### RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

1. TK Nurul Islam Sukopuro Srono Banyuwangi Tahun 2000-2002
2. SD Negeri 4 Kebaman Srono Banyuwangi Tahun 2002-2008
3. MTS Negeri Banyuwangi 1 Tahun 2009-2011
4. MA NEGERI 3 Banyuwangi 2011-2014
5. IAIN Jember tahun 2014-2018

### RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL

1. TPQ Darul Huda Sukopuro Srono Banyuwangi Tahun 2002-2008
2. Pondok Pesantren Putri Al-Kautsar Sumber Sari Banyuwangi Tahun 2009-2011

### KARIR ORGANISASI

1. Pengurus Osis Sie Sastra dan Budaya Periode 2011-2013
2. Sekertaris di Extrakurikuler Pramuka periode 2012-2013
3. Bendahara di Extrakurikuler Pecinta Alam Rengganis Periode 2012-2013
4. Anggota di Extrakurikuler Teater Periode 2011-2013
5. Divisi Tari KOMSI (Komunitas Seni) IAIN Jember Periode 2016-2017